BIAS GENDER DALAM FILM BERBAGI SUAMI
(STUDI ANALISIS SEMIOTIK KOMUNIKASI PENDEKATAN KUALITATIF)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) Dalam Bidang Ilmu Komunikasi

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
NO. KLAS K D-2009 021 Kom
NO REG :D-2009/Kom/021
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh :

LIKE ISNAWATI YANUARA
NIM. B06304010

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA IAIN SUNAN AMPEL

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
JULI 2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Like Isnawati Yanuara ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 14 Juli 2009

Pembimbing

Lilik Hamidah, S. Ag. M. Si
NIP : 197312171998032002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Like Isnawati Yanuara** ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 10 Agustus 2009

Mengesahkan,
Fakultas Dakwah
Institut AgamaIslam Negeri Sunan Ampel

Dekan

Prof. Dr. H. Shonhaji Sholeh, Dip.IS
NIP.194907281967121001

Ketua,

Lilik Hamidah, S.Ag., M.Si
NIP. 197312171998032002

Sekretaris,

Husnul Muttaqin, S.Sos., M.S.I
NIP.197801202006041003

Penguji I

Drs. Yoyon Mudjiono., M.Si
NIP.195409071982031003

Penguji II

Nikmah Hadiati Salisah, S.Ip., M.Si
NIP. 197301141999032004

ABSTRAK

LIKE ISNAWATI YANUARA, NIM. B06304010, 2009. Bias Gender Dalam Film Berbagi Suami (Studi Analisis Semiotik Komunikasi Pendekatan Kualitatif). Skripsi Program Studi Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : Bias Gender, Film Berbagi Suami, Analisis Semiotik Komunikasi, Pendekatan Kualitatif.

Obyek dalam penelitian ini adalah film berbagi suami, sebuah film yang menceritakan bentuk perkawinan poligami dan dipandang dari sudut pandang perempuan. Secara garis besar film ini menceritakan 3 kehidupan perempuan yang berasal dari status sosial, budaya, tingkat ekonomi dan pendidikan yang berbeda. Dalam film ini juga digambarkan timbulnya permasalahan yang di hadapi perempuan akibat poligami. Dinamika kehidupan perempuan inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti lebih dalam film ini dengan menggunakan sudut pandang relasi gender.

Ada dua permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu : (1) Bagaimana simbol bias gender yang terkandung dalam film "*Berbagi Suami*". (2) Bagaimana makna simbol bias gender dalam film "*Berbagi Suami*". Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui simbol-simbol bias gender sekaligus makna dari simbol-simbol bias gender dalam film berbagi suami.

Untuk mengungkap persoalan tersebut secara menyeluruh dan mendalam, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian semiotika Roland Barthes, yang berguna untuk memberikan gambaran mengenai simbol-simbol bias gender serta makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Dari hasil penelitian ini ditemukan (1) Bias gender dalam film berbagi suami disimbolkan melalui visualisasi gambar (adegan-adegan) dan teks dialog yang mengandung unsur-unsur bias gender. (2) Dari simbol-simbol yang dipaparkan terungkap makna bahwasanya ada 4 bentuk bias gender yang terdapat dalam film berbagi suami, yaitu : Marjinalisais terhadap perempuan karena tidak diberikan hak dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga, Subordinasi di mana perempuan dianggap makhluk kedua dari laki-laki artinya dominasi laki-laki dalam rumah tangga sangat besar, beban ganda di mana disamping mengurusi seluruh urusan rumah tangga perempuan juga mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, Kekerasan ; baik fisik, psikis maupun seksual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman Judul i
Persetujuan Pembimbing ii
Pengesahan Tim Penguji iii
Motto dan Persembahan iv
Abstraksi v
Pengantar vi
Daftar Isi vii
BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 8
E. Definisi Konsep 9
F. Sistematika Pembahasan 12
BAB II : KAJIAN PUSTAKA
A. Komunikasi Massa 14
1. Pengertian Komunikasi Massa 14
2. Ciri-Ciri Komunikasi Massa 15
2.1. Sifat Komunikasi Massa 15
2.2. Sifat Media Massa 16
2.3. Sifat Pesan 17
2.4. Sifat Komunikator 17
2.5. Sifat Efek 18
3. Fungsi komunikasi Massa 18
B. Film 20
1. Pengertian Film 20
2. Sejarah Perfilman Indonesia 21
3. Jenis-jenis Film 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Gender 27
a. Pengertian Gender 27
b. Relasi Ideologi Gender 29
c. Gender Sebagai Suatu Perspektif Untuk Memandang Suatu Kenyataan 32
d. Masalah Gender 34
D. Semiotika Film 36
E. Kerangka Teori 40
F. Penelitian Dahulu yang Releven 42
BAB III : METODE PENELITIAN
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian 44
2. Unit Analisis 47
3. Jenis dan Sumber Data 49
4. Tahapan-tahapan Penelitian 50
5. Teknik Pengumpulan Data 51
6. Teknik Analisis Data 51
7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 53
BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA
A. Deskripsi Obyek Penelitian 54
1. Profil Film Berbagi Suami 54
2. Sinopsis Film Berbagi Suami 59
B. Deskripsi Hasil Penelitian 60
C. Analisis Data 100
1. Temuan 100
2. Konfirmasi Temuan dengan Teori 116
BAB V : PENUTUP
A. Kesimpulan 119
B. Saran-saran 120
Daftar Pustaka
Lampiran-lampiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, Poligami masih menjadi pro-kontra untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat, khususnya di Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Ada yang setuju dengan berbagai macam argumentasi. Seperti mengikuti sunnah Rasul, sesuai dengan ajaran Al Quran surat An-Nisa' ayat 3 :

فَٱنكِحُواْ مَا طَابَ لَكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ مَثْنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُواْ

فَوَٰحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَلَّا تَعُولُواْ ﴿٣﴾

"Maka kawinilah olehmu perempuan-perempuan yang baik bagimu dua, tiga atau empat orang, kemudian jika kamu takut tidak dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya".

Selain itu juga alasan bahwa poligami akan membuahkan pahala besar bagi seorang istri yang merelakan suaminya untuk malakukan bentuk perkawinan tersebut. Namun ada juga sebagian pendapat yang tidak memperbolehkan, dengan alasan bahwa poligami merupakan suatu hal yang dapat menyakiti hati kaum perempuan.

Dalam Antropologi Sosial, poligami merupakan praktek pernikahan yang dilakukan seseorang kepada lebih dari satu suami atau istri—sesuai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan jenis kelamin yang bersangkutan—secara sekaligus, berlawanan dengan monogami dimana seseorang hanya memiliki satu suami atau satu istri pada saat yang sama.

Dalam hal ini ada tiga bentuk pernikahan poligini:

1. Poligami yaitu bentuk pernikahan dimana suami memiliki beberapa istri sekaligus.
2. Poliandri yaitu bentuk pernikahan dimana istri memiliki beberapa suami sekaligus.
3. Pernikahan kelompok yaitu gabungan dari poligami dan poliandri, yang biasa disebut dengan *Group Marriage.*[1]

Ketiga bentuk pernikahan tersebut ditemukan dalam sejarah kehidupan manusia. Namun yang lebih umum dan banyak dilakukan adalah bentuk poligami. Secara umum masyarakat lebih mengenal dan diterapkan adalah istilah poligami sebagai suatu bentuk perkawinan dimana seorang suami memiliki beberapa orang istri sekaligus.

Poligami jika dikaitkan dengan konteks agama yang dalam hal ini agama Islam, kemungkinan muncul karena memang agama Islam memperbolehkannya. Meskipun munculnya bentuk pernikahan semacan ini jauh sebelum Islam datang. Pada masa itu perkembangan poligami mengikuti pola pandang masyarakat terhadap perempuan, ketika masyarakat memandang kedudukan perempuan hina, poligami menjadi subur. Sebaliknya pada masa masyarakat memandang kedudukan perempuan terhormat poligami berkurang.

---

[1] http://id.wikipedia.org/wiki/Poligami,Poligami,Wikipedia Indonesia, 5 Maret 2008, 10:59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi pada waktu itu perkembangan poligami mengalami pasang surut mengikuti tinggi rendahnya kedudukan dan derajat perempuan dimata masyarakat.[2]

Ketika Islam datang praktek poligami tidak serta merta dihapuskan. Namun setelah ayat yang menyinggung tentang poligami diwahyukan, Nabi lalu melakukan perubahan yang radikal sesuai dengan petunjuk kandungan ayat Al Qur'an.

Sedangkan ketentuan poligami di Indonesia diatur dalam Undang-Undang No 1 tahun 1974 tentang perkawinan dan kompilasi hukum Islam. Pasal 3 ayat 1 dan 2, yang menyebutkan bahwa dasar atau prinsip perkawinan adalah monogami, namum demikian tetap ada kemungkinan terjadinya perkawinan poligami. *"Pada asasnya dalam suatu perkawinan seorang pria hanya boleh mempunyai seorang istri, seorang perempuan hanya boleh mempunyai seorang suami. Pengadilan dapat emberikan izin kepada seorang suami untuk beristri lebih dari seorang apabila dikehendaki oleh pihak-pihak yang bersangkutan".*[3]

Namun pada pasal 4 ayat 2 juga dijelaskan bahwa poligami di perbolehkan dengan syarat-syarat. *"Pengadilan dimaksud dalam ayat (1) pasal ini hanya memberi izin kepada suami yang akan beristri lebih dari seorang apabila :*

a. Istri tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai istri

---

[2] http://digilib.petra.ac.id/jiunkpe/s1/ikom/2007/jiunkpe-ns-s1-2007-51402043-6668-hidup_poligami-chapter2.pdf. 5 Maret 2008.

[3] Khoiruddin Nasution, *Status Perempuan Di Asia Tenggara: Studi Terhadap Perundang-Undangan Perkawinan Muslim Kontemporer Di Indonesia Dan Malaysia*, 2002, Jakarta: INIS. Hal 107-108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Istri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak bisa disembuhkan

c. Istri tidak dapat melahirkan keturunan".[4]

Kehidupan poligami dapat terjadi pada beberapa lapisan masyarakat. Tidak memandang kultur tertentu, tidak memandang status sosial, ekonomi, pendidikan, etnik maupun agama.

Satu sisi kehidupan sebagian manusia ini pun diangkat ke media film, untuk dikonsumsi oleh publik. Baik layar kaca maupun layer lebar. Film itu sendiri dalam istilah bahasa Indonesia, mula-mula diartikan sebagai gambar hidup. Esensi dari film sebenarnya adalah gerakan atau lebih tepat lagi benda yang bergerak.[5] Karena gerakan merupakan unsur pemberi hidup pada suatu gambar, yang betapapun sempurnanya teknik yang dipergunakan namun belum mendekati kenyataan hidup sehari-hari.

Untuk meningkatkan kesan dan dampak dari film, suatu film selalu disertai dengan suara yang berupa dialog dan musik. Dalam film dua hal tersebut dipergunakan apabila film tidak atau kurang mampu memberikan kesan yang jelas kepada komunikan melalui gerak saja, sehingga dapat katakana bahwa dialog serta musik merupakan alat bantu penguat ekspresi.

Sehingga unsur sungguh-sungguh terjadi dan sedang dialami oleh khalayak pada saat film diputar. Dengan demikian film merupakan suatu sarana komunikasi yang mengaktualisasikan suatu kejadian untuk dinikmati

---

[4] http://sdm.ugm.ac.id/main/sites/sdm.ugm.ac.id/arsip/peraturan/UU_1_1974.pdf : 20 Juni 2009

[5] Dr. Phil. Astrid S. Susanto. *Komunikasi Massa 2*. (Bandung : Bina Cipta,1982) hal.58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada saat tertentu oleh khalayak, seakan-akan sedang mengalami apa yang dibawakan film secara nyata.[6]

Di Amerika Serikat, tema poligami baru-baru ini juga diangkat dalam sebuah seial Televisi berjudul Big Love, yang diproduseri oleh actor peraih Piala Oscar, Tom Hanks, dan disiarkan oleh jaringan TV Amerika Serikat, HBO. Pemeran poligami pria adalah Bill Paxton, yang berperan sebagai Bill Henrickson, pemilik jaringan supermarket yang memiliki tiga orang istri dan tujuh orang anak yang tinggal dipinggiran kota Salt Lake City, Utah.[7]

Di Indonesia, sinetron pertama tentang poligami ditayangkan setiap hari pukul 20.00 WIB di salah satu stasiun televise swasta, RCTI. Sinetron tersebut berjudul "*Istri Untuk Suamiku*", tayangan produksi Rapi Films tersebut dibintangi oleh Inneke Koesherawati, Teddy Syah dan Febi Febiola, serta disutradarai oleh Umam AP.

Sedangkan pada layar lebar, realitas bangsa Indonesia ini berusaha digambarkan dalam sajian yang sangat humanis melalui film. Film pertama poligami diangkat oleh rumah produksi Kalyana Shira, yang diangkat dari ide kreatif sutradara Nia Dinata. Film dengan judul *"Berbagi Suami"* ini dibintangi oleh artis senior Jajang C. Noer, mantan VJ MTV Shanty, dan bintang muda pemenang program reality show "Ajang Ajeng"—yang juga diproduksi oleh Kalyana Shira Film untuk MTV Indonesia ditahun 2004—Dominique.

---

[6] Dr. Phil. Astrid S. Susanto. *Komunikasi Massa 2*. hal. 58.

[7] http://www.detikhot.com/index/php/tainment.read/tahun/2006/bulan/03/tgl/13/time/15060/idnews/557727/idkanal/231, *Poligami Ala Amerika*, Ine Yordenaya – Detik Hot, 29 Maret 2008, 09.50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Film ini lebih berusaha mengangkat bagaimana poligami secara riil dari pada poligami secara tekstual. Berusaha mengambarkan bahwasanya praktek poligami merupakan hal yang tidak mudah bagi seorang suami dalam mengurusi istri-istrinya. Karena pada hakekatnya konsep adil sangat sulit untuk diterapkan apalagi dalam urusan perasaan, perhatian dan kasih sayang.

Dalam wawancaranya dengan salah satu majalah perempuan ibukota Nia Dinata mengungkapkan bahwa poligami itu sangat kompleks, masalah yang tidak mungkin terjadi dalam perkawinan monogami sering kali muncul. Meskipun demikian banyak kaum perempuan yang merelakan dirinya hidup dalam ikatan perkawinan poligami.

Pada awalnya Nia Dinata hanya ingin menyajikan film yang memotret realitas poligami pada masyarakat Indonesia. Dia melakukan riset khusus selama satu setengah tahun untuk filmnya tersebut. Dari situ didapatkan suatu stetemen bahwa poligami tidak mengenal strata social, dalam artian tidak mengenal tingkat ekonomi, pendidikan dan bisa terjadi pada etnis manapun. Karena itulah Nia Dinata menyajikan karakter yang berbeda-beda dari latar belakang yang berbeda-beda pula dalam filmnya ini.[8]

Dalam wawancara tersebut dia juga mengungkapkan alasanya memproduksi film *"Berbagi Suami"*, yaitu berawal dari adanya fenomena poligami yang menarik di Indonesia. Fenomena tersebut menimbulkan rasa keingintahuan yang lebih mendalam terhadap norma-norma perkawinan poligami. Nia Dinata mencoba bersikap kritis melihat perempuan-perempuan

---

[8] Redaksi, Nia Dinata, *"...Aduh, Orang Indonesia Munafik Banget..."*, Chic, Jakarta: 12 Maret 2008: hal. 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bersedia melakukan pernikahan poligami, dan juga sikap para lelaki yang merasa bahwa hal tersebut merupakan bentuk penyelamatan terhadap kaum perempuan. Fenomena itulah yang kemudian dicoba untuk dihadirkan dalam film *"Berbagi Suami"*. [9]

Dalam garis besarnya, film ini menceritakan poligami dari sudut pandang perempuan, tentang tiga perempuan dari kebudayaan berbeda namun mempunyai kesamaan, yaitu mempunyai suami yang melakukan poligami, hal ini menuntut mereka untuk selalu berbagi dalam segala hal dan segala rasa dengan beberapa perempuan yang juga menjadi istri dari suaminya.

Film Berbagi Suami terbagi dalam tiga segmen cerita yaitu cerita Salma, cerita Siti dan cerita Ming. Berbagi Suami adalah tuturan para perempuan yang menjalani kehidupan dipoligami dari kalangan usia, sosial dan etnis yang berbeda: Salma yang diperankan Jajang C Noer mewakili kalangan berpendidikan dengan strata sosial yang tinggi, berprofesi sebagai dokter kandungan, berlatar kultur Betawi dan usia 50 tahun, bersuamikan pengusaha yang terjun ke dunia politik. Siti yang diperankan Shanty adalah perempuan dari pelosok Jawa, yang usianya mendekati 30 tahun, berpendidikan rendah dah dari tingkat ekonomi pas-pasan; dan Ming yang diperankan Dominique, gadis keturunan Tionghoa yang berusia 19 tahun.

Tiga perempuan yang berasal dari tiga kelas sosial, ekonomi dan suku yang berbeda membuka tabir tentang kehidupan poligami mereka.

---

[9] http://www.kafegaul.com/cinema/article.php?cat=3&id=25769, *Garap Berbagi Suami,* Nia Dinata Riset Dulu, Kafe Gaul – Info Sinema, 28 Maret 2008, 09:03.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perempuan-perempuan ini mengalami kondisi yang mirip satu sama lain, tetapi dengan latar belakang pribadi dan karakter yang berbeda.

Gambaran dari fenomena kehidupan manusia tersebut menimbulkan rasa keingintahuan yang lebih mendalam tentang norma-norma perkawinan poligami, kedudukan dan peran perempuan dalam rumah tangga. Begitu juga dengan anggapan laki-laki yang melakukan penyelamatan terhadap perempuan melalui praktek poligami.

Alasan inilah yang merangsang peneliti untuk mengangkat film berbagi suami sebagai obyek kajian dalam penelitian skripsi ini.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat ditarik rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

a. Bagaimana simbol bias gender yang terkandung dalam film *"Berbagi Suami"?*

b. Bagaimana makna simbol bias gender dalam film "*Berbagi Suami*"?

C. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak pada rumusan masalah di atas, maka maksud dan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui simbol-simbol bias gender yang terkandung dalam film "*Berbagi Suami*"..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mengetahui makna dari simbol-simbol bias gender yang terdapat dalam film "*Berbagi Suami*".

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan akan membawa beberapa manfaat antara lain sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

i. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya komunikasi massa

ii. Diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai analisis media khususnya yang berhubungan dengan analisis semiotik.

b. Secara Praktis

i. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah-satu informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan komunikasi, khususnya yang berhubungan dengan analisis suatu media.

ii. Untuk membantu pemahaman masyarakat mengenai bentuk pernikahan poligami dan dampak yang ditimbulkan

iii. Dalam memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar strata satu (S1) pada fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Konsep

Konsep adalah unsur pokok dari penelitian. Apabila masalahnya dan kerangka teoritisnya sudah jelas, biasanya sudah diketahui pula fakta mengenai gejala-gejala yang menjadi pokok perkataan, dan suatu konsep sebenarnya adalah definisi secara singkat dari sekelompok fakta atau gejala itu.[10]

Sehubungan dengan hal diatas, maka dalam pembahasan ini perlu kiranya peneliti membatasi pembahasan dengan sejumlah konsep yang diajukan. Dalam judul skripsi ini **"BIAS GENDER DALAM FILM BERBAGI SUAMI (STUDI ANALISIS SEMIOTIK KOMUNIKASI PENDEKATAN KUALITATIF)"** dengan konsep sebagai berikut:

1. Bias Gender

   Gender adalah perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang merupakan hasil konstruksi social budaya dan dapat berubah sesuai perkembangan zaman. Sedangkan Bias gender adalah suatu pandangan yang membeda-bedakan peran, kedudukan, dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan Negara.

   Sedangkan menurut Mansour Fakih adalah pembedaan pada suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Misalnya, perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat,

---

[10] Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1997)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rasional, jantan dan perkasa. Ciri-ciri tersebut merupakan sifat yang bisa dipertukarkan.[11]

2. Film Berbagi Suami

Film merupakan media komunikasi seorang atau kelompok orang yang bermaksud menyampaikan pesan dan makna tertentu kepada para penonton melalui rangkaian gambar dan suara atas dasar skenario.

Sedangkan dalam teori komunikasi film adalah pesan yang disampaikan kepada komunikan. Dimana pesan merupakan hasil kreatifitas seorang kreator dalam mengurai sebuah makna agar makna tersebut mudah diterima oleh komunikan. Karena makna tidak terdapat dalam sebuah pesan melainkan pada komunikan.

Film adalah cerita singkat yang ditampilkan dalam bentuk gambar dan suara yang dikemas sedemikian rupa dengan permainan kamera, scenario dan teknik editing sehingga menimbulkan minat pada penonton.[12]

Berbagi suami adalah sebuah kisah hidup tiga orang perempuan yang mengalami bentuk perkawinan poligami (istri lebih dari satu) . Hal ini menuntut mereka untuk selalu berbagi dalam segala hal dan segala rasa dengan beberapa perempuan lain yang menjadi istri-istri suaminya.

Ketiga tokoh ini mengalami kondisi yang mirip satu sama lainnya namun dengan latar belakang pribadi dan karakter yang berbeda. Hidup

---

[11] Mansour Fakih, *Analisi Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996) hal. 8

[12] Onong Uchjana Effendy. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 1993) hal 202

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam ruang kehidupan berbeda, namun dalam suatu waktu bertemu dalam ruang public Jakarta yang padat dan tidak jarang terjadi interaksi dialogis.

3. Semiotika Komunikasi

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semeion,* yang berarti tanda, atau *same* yang berarti penafsiran tanda. Secara terminologi, semiotika adalah ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek, peristiwa dan seluruh kebudayaan sebagai tanda.

Menurut Ferdinand de Saussure, semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.[13] Sedangkan semiotika bagi Pierce adalah suatu tindakan (action), pengaruh (influence), atau kerjasama tiga subyek. Yakni tanda (sign), obyek (object), dan intepretasi (intepretant).[14]

4. Pendekatan Kualitatif

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan atau prosedur penelitian yang digunakan dalam upaya untuk mendapatkan informasi dengan berdasarkan pada data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Menurut Mulyana metode penelitian kualitatif tidak perlu mengandalkan bukti berdasarkan logika metematis, prinsip angka,

---

[13] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hal 15

[14] Panuti Sadjiman & Aart van Zoes, *Serba-serbi Semiotika*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Umum,1996), hal. 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau metode statistik. Pembicaraan yang sebenarnya, isyarat, dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mental untuk analisis kualitatif.[15]

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dalam menganalisa penelitian ini, sistematika pembahasan diperlukan untuk memindahkan dan mengarahkan peneliti yang isinya sebagai berikut :

Bab I : Membahas tentang Pendahuluan sebagai pengantar untuk masuk pada kajian penelitian. Bab ini mencakup bahasan antara lain tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, definisi konsep, kerangka teoritik, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Dalam bab ini membahas Kajian Pustaka, yang bertujuan untuk memberikan penjelasan mengena semua variabel penelitian. Pembahasan dalam bab ini meliputi : pembahasan tentang komunikasi massa (Pengertian, Ciri-ciri dan sifat-sifat, fungsi komunikasi massa serta perkembangan perfilman Indonesia), serta penbahasan mengenai gender (Pengertian, Ruang lingkup dan misi gender, pengertian, penyebab dan bentuk-bentuk bias gender, serta dampak bias gender terhadap kehidupan perempuan dalam rumah tangga), dan kajian penelitian terdahulu yang releven.

---

[14] Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hal 150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III : Bab ini merupakan pembahasan mengenai pedoman filosofis dalam melakukan penelitian. Yang akan dibahas dalam sub judul Metode Penelitian dengan Sub Bab : Pendekatan dan Jenis Penelitian, Jenis dan Sumber Data, tahap-tahap penelitian, tehnik pengumpulan data, dan tehnik analisis data.

Bab IV : Setelah melakukan penelitian maka tahap berikutnya adalah Penyajian Data dan Analisis Data. Pada penelitian ini pokok bahasan tersebut di sajikan pada Bab IV yang meliputi : Sinopsis film "*Berbagi Suami*", makna pesan bias genser film "*Berbagi Suami*". Dan model pengungkapan pesan lisan film "*Berbagi Suami*". Sedangkan pada sub Bab Analisis Data akan diuraikan tentang temuan-temuan peneliti yang akan dikonfirmasikan dengan teori.

Bab V : Hasil penelitian akan disimpulkan oleh peneliti dan di sajikan pada Bab V beserta saran-saran, yaitu pada bagian Penutup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Komunikasi Massa

1. Pengertian Komunikasi Massa

Untuk memahami komunikasi massa tidak lepas dari pengertian komunikasi secara umum, yaitu proses mentransformasikan pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang berakibat tertentu.[16]

Sedangkan yang dimaksud komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi yang disampaikan melalui media massa modern, seperti surat kabar (Koran, majalah, tabloid, jurnal dan lain-lain), radio, televise serte film-film yang dipertunjukan di gedung-gedung bioskop. Media massa tradisional (teater rakyat, juru dongeng keliling, juru pantun dan lain-lain) seperti diungkapkan oleh Everert M. Roger, tidak tergolong dalam komunikasi massa.[17] Dalam hal ini, rapat umum di lapangan juga tidak termasuk komunikasi massa.[18]

Komunikasi massa dapat diartikan sebagai penyebaran pesan melalui media yang ditujukan kepada massa yang abstrak, yakni sejumlah orang yang tidak tampak oleh penyampai pesan (*komunikator*). Komunikasi melalui radio, surat kabar, televise maupun film-film di bioskop, komunikan yang dituju tidak tampak oleh komunikator, sehingga

---

[16] AW. Widjaja, *Komunikasi : Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), hal 24-25

[17] Onong, Uchana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung : Citra Aditya Bakti, 1993), hal. 79

[18] Onong, Uchana Effendi, *Dinamika Komunikasi* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi berjalan satu arah (*one way traffic*).[19] Maka ketika pesan yang disampaikan oleh komunikator baik melalui surat kabar, radio, televise maupun film telah disampaikan kepada public, maka komunikator tidak akan mengetahui dengan jelas bagaimana tanggapan public secara lansung berkaitan dengan pesan yang disampaikan oleh media tersebut.

2. Ciri-Ciri Komunikasi Massa

Untuk lebih memahami komunikasi massa, maka akan dibahas mengenai ciri-ciri dan karakteristik komunikasi massa yang meliputi sifat komunikan, sifat media massa, sifat pesan, sifat komunikator, dan sifat effek.[20]

2.1 Sifat Komunikan

Komunikan adalah khalayak dengan jumlah besar, heterogen dan anonim. Jumlah besar hanya digunakan untuk membedakan komunikasi massa dengan jenis komunikasi lain yang lingkupnya lebih kecil. Misalnya, rapat atau pertemuan di sebuah ruangan. Dengan demikian, khalayak komunikasi massa tidak tampak dan abstrak namun berjumlah besar. Meskipun jumlah ini tidak sama dan selalu berubah-ubah setiap saat, tergantung pada kondisi dan situasi.

Sementara heterogen berarti khalayak komunikasi massa bermacam-macam dan berbeda-beda dalam kategori kelompok, usia, jenis kelamin, suku, pendidikan, pekerjaan dan latar belakang social lainnya. Namun mereka mempunyai satu tujuan yang sama yaitu untuk

---

[19] Onong, Uchana Effendi, *Dinamika Komunikasi*. Hal 51
[20] Onong, Uchana Effendi, *Dinamika Komunikasi*. hal 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui informasi yang disampaikan oleh media massa. Sehingga dapat disimpulkan komunikan dalam komunikasi massa adalah sejumlah orang yang disatukan dalam dan oleh suatu tujuan yang sama. Meskipun demikian mereka tidak saling mengenal, berinteraksi secara terbatas, dan tidak terorganisasikan—tidak mempunyai kepemimpinan atau perasaan identitas.[21]

Hal inilah yang menkategorikan khalayak komunikasi massa bersifat anonim (komunikator tidak mengetahui secara jelas dan detail tentang khalayak yang menjadi sasaran pesan mereka).

2.2 Sifat Media Massa

Media atau saluran yang digunakan dalam komunikasi massa bersifat cepat dan serempak (*simultaneity*). Serempak adalah kesamaan kontak antara komunikator dengan komunikan yang demikian besar jumlahnya. Ada dua sisi penting mengenai kontak yang langsung tersebut. *Pertama,* kecepatan yang lebih tinggi dari penyebaran dan kelangsungan tanggapan. *Kedua,* keserempakan adalah penting untuk keseragaman seleksi dan interpretasi pesan-pesan.[22]

Hal ini merupakan salah satu keunggulan media massa, yaitu mampu menyampaikan pesan kepada khalayak—dalam jumlah besar—dengan waktu yang relatif sama, meskipun keberadaan mereka tidak terbatas jarak yang tersebar luas dalam letak geografis yang berjauhan. Khalayak dapat menikmati informasi atau pesan dari

---

[21] Onong, Uchana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung : Citra Aditya Bakti, 1993), hal. 82

[22] Onong, Uchana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi.* hal 83-84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikator dengan cepat, kapan dan dimana saja melalui media massa.

2.3 Sifat Pesan

Media massa merupakan sarana penyampaian informasi atau pesan kepada semua khalayak dan bukan hanya untuk satu atau beberapa golongan tertentu. Sehingga pesan-pesan yang disajikan bersifat umum dan untuk kepentingan umum.[23] Pesan media massa dapat dinikmati dan dikonsumsi oleh semua kalangan, tidak terbatas umur, jenis kelamin, maupun kelompok tertentu. Meskipun dengan segmentasi yang berbeda-beda.

Selain itu sifat pesan dalam komunikasi massa adalah sejenak (*transient*), hanya untuk sajian seketika. Misalnya dalam surat kabar, berita hari ini tidak menarik jika dibaca mesok atau lusa, karena informasi tersebut akan menjadi basi, dan yang lebih memungkinkan surat kabar tersebut akan digunakan untuk fungsi yang lain. Demikian halnya dengan radio dan televise. Namun sedikit berbeda dengan film, karena melalui media ini pesan yang disampaikan komunikator bisa dinikmati oleh komunikan kapan saja dan dapat diulang-ulang.

2.4 Sifat Komunikator

Komunikator dalam komunikasi massa sifatnya terlembagakan (*instututionalized* communicator) karena media massa merupakan institusi atau lembaga. Wartawan, penyiar radio dan

---

[23] AW. Widjaja, *Komunikasi : Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), hal 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

televisi selalu membawa visi dan misi lembaga masing-masing. Jadi, semua hasil produksi media massa berasal dari paradigma yang digunakan oleh media tersebut.

2.5 Sifat Effek

Effek yang terjadi akibat komunikasi massa bersifat umpan balik yang tertunda (*delayed feedback*), bahkan mungkin tidak terjadi *feedback*. Hal ini dikarenakan komunikasi melaui media massa sifatnya searah.

3. Fungsu Komunikasi Massa

Fungsi komunikasi massa yang utama adalah untuk menyiarkan (*to inform*), mendidik (*to educate*), dan untuk menghibur (*to entertain*).[24] Sedangkan yang lebih lengkap lagi menurut Joseph A. Devito. Dia menyatakan ada enam fungsi pokok dan paling penting media massa yaitu menghibur, meyakinkan, menginformasikan, meneguhkan status, membius dan menciptakan rasa persatuan.[25]

a. Fungsi Menghibur (*Entertain*)

Media mendesain program-program yang dutujukan untuk menghibur khalayak. Media dibuat desain hiburan untuk mendapatkan perhatian dari khalayak sebanyak mungkin, sehingga pihak media dapat menjual hal ini kepada pengiklan, inilah sebab utama adanya media massa.

---

[24] Onong, Uchana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung : Citra Aditya Bakti, 1993), hal. 54-55

[25] Joseph A. Devito, 1996, *Komunikasi Antar Manusia : Kuliah Dasar.* Terjemahan oleh Agus Maulana MSM (Jakarta : Profesional Books, 1997), hal. 515-518

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Fungsi Meyakinkan (*to Persuade*)

Meskipun menurut Joseph fungsi media yang paling jelas adalah menghibur, namun fungsinya yang terpenting adalah meyakinkan. Persuasi bisa datang dalam berbagai bentuk : (1) mengukuhkan atau memperkuat sikap, kepercayaan, atau nilai seseorang; (2) mengubah sikap, kepercayaan atau nilai seseorang; (3) mengerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu; dan (4) memperkenalkan etika untuk menawarkan sistem nilai tertentu.

c. Fungsi Menginformasikan (*to Inform*)

Sebagian besar informasi didapatkan dari media. Musik, politik, film, seni, budaya dan ilmu-ilmu yang lainnya. Hal ini dikarenakan fungsi utama media adalah menyiarkan informasi. Fungsi ini merangsang munculnya fungsi-fungsi selanjutnya seperti khalayak dapat memperoleh pengetahuan, pendidikan dan lainnya. Khalayak yang membutuhkan informasi memerlukan media massa karena mencakup semua informasi-informasi yang berkaitan dengan banyak hal.

d. Fungsi Menganugerahkan Status

Daftar status orang-orang penting di dunia hampir pasti berisi nama-nama orang yang banyak dimuat dalam media. Tanpa pemuatan ini orang-orang tersebut tentunya tidak menjadi penting dan tidak banyak dikenal di masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Fungsi Membius

Salah satu fungsi media yang paling penting dan banyak dilupakan adalah fungsi membius. Bila media menyajikan informasi tentang sesuatu, khalayak yang menerima percaya bahwa tindakan tersebut benar-benar telah diambil dan dilakukan. Sehingga dampaknya, pemirsa atau penerima terbius ke dalam keadaan tidak aktif seakan-akan dalam pengaruh candu. Maka kadang kala bukan hanya simpati tapi sudah masuk pada tahap empat yaitu cenderung malakukan hal yang sama.

f. Fungsi Menciptakan Rasa Kesatuan

Salah satu fungsi komunikasi massa adalah kemampuannya membuat pemirsa atau khalayak marasa menjadi anggota suatu kelompok. Seseorang yang menonton televisi akan menjadi bagian dari yang lain.

B. Film

1. Pengertian Film

Film adalah arsip sosial yang menangkap jiwa zaman masyarakat saat itu. Seorang pakar film, Siegfried Kracaer menyatakan bahwa pada umumnya dapat dilihat kalau teknik, isi cerita, dan pekembangan film suatu bangsa hanya dapat dipahami secara utuh dalam hubungannya dengan pola psikologis aktual bangsa itu. Artinya, perkembangan film Indonesia hanya dapat dipahami dengan baik jika perkembangan itu dilihat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam hubungannya dengan latarbelakang perkembangan sosial budaya bangsa itu. [26]

Film adalah salah satu alat komunikasi massa. Film merupakan alat bagi sutradara untuk menyampaikan sebuah pesan bagi para pemirsanya. Film pada umumnya juga mengangkat sebuah tema atau fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.[27] Awal dari film, masih berjenis dokumenter yang hanya menunjukkan kehidupan sehari-hari yang umum. Dalam perkembangannya, selain didukung dengan kemajuan teknologi, film juga selalu menerima tuntutan dari penonton. Untuk itu film dibuat lebih bervariasi. Sehingga berkembang hingga saat ini dan banyak pula bermunculan film –film yang bersifat fiktif.

Dalam hal ini orang-orang perfilman pandai sekali menimbulkan emosi penonton. Teknik perfilman, baik peralatannya maupun pengaturannya telah berhasil menampilkan gambar-gambar yang semakin mendekati kenyataan. Dalam suasana gelap dalam gedung bioskop itu penonton menyaksikan suatu cerita yang seolah-olah benar-benar terjadi di hadapannya.

2. Sejarah Perfilman Indonesia

Ada dua aspek penting dari awal sejarah film untuk melihat bagaimana status dan peranan film ditumbuhkan. Film dilahirkan sebagai tontonan umum (awal 1900-an), karena semata-mata hanya menjadi alternatif bisnis besar jasa hiburan masyarakat kota dimasa depan. Film

---

[26] Imanjaya, Ekky. *A to Z About Indonesian Film.* (Bandung: Dari Mizan; 2006). Hal.30

[27] Effendy, Onong Uchjana. Kamus komunikasi. (Bandung : Mandar Maju; 1993). Hal 209

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan di TV.[28]

Menurut Oey Hong Lee, film digolongkan pada alat komunikasi massa yang ke-2 muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhanya pada akhir abad ke-19, dengan kata lain pada waktu unsur-unsur yang merintangi perkembangan surat kabar sudah dibikin lenyap.[29]

Pada mulanya film diasumsikan sebagai hiburan rendahan orang kota. Namun sejarah membuktikan bahwa film mampu melakukan kelahiran kembali untuk kemudian mampu menembus seluruh lapisan masyarakat, juga lapisan menengah dan atas, termasuk lapisan intelektual dan budayawan. Bahkan kemudian seiring dengan dominasi film-film Hollywood, lahir film-film perlawanan yang ingin lepas dari wajah seragam Hollywood yang kemudian melahirkan film-film Auteur. Yaitu film-film personal sutradara yang sering disebut sebagai film seni.

Film merupakan media komunal dan cangkokan dari berbagai teknologi dan unsur-unsur kesenian. cangkokan dari perkembangan teknologi fotografi dan rekaman suara. Juga komunal dari berbagai kesenian baik seni rupa, teater, sastra, arsitektur hingga musik.

Awalnya film hanya mempunyai satu jenis yaitu film dokumenter, yang hanya menunjukan kehidupan sehari-hari secara umum. Dalam perkembangannya, selain didukung dengan kemajuan teknologi, film juga

---

[28] H. Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi,*(Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 126

[29] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi,* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu menerima tuntutan dari penonton. untuk itu film dibuat lebih bervariasi. Sehingga sampai saat ini banyak juga film-film yang bersifat fiktif.

Film Indonesia sekarang ini merupakan kelanjutan dari tradisi tontonan rakyat sejak masa tradisoonal. Untuk meningkatkan apresiasi penonton adalah dengan menyempurnakan permainan trik-trik serealistis sehalus mungkin, seni akting yang lebih sungguh-sungguh, pembenaran struktur cerita, pembenahan setting budaya yang lebih bisa di pertanggungjawabkan, penyuguhan gambar yang lebih estetis dan sebagainya.

Film dengan kemampuan visualnya yang didukung dengan audio yang khas, sangat efektis sebagai media hiburan dan juga sebagai media pendidikan dan penyuluhan. Dan salah satu kelebihahanya adalah bisa di putar berulang kali pada tempat dan khalayak yang berbeda.

Kekuatan dan kemampuan sebuah film dapat menjangkau banyak segmen sosial, dengan demikian film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak.[30]

> *(Irawanto, 1999:13). Dalam penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, maka hubungan antar keduanya sering kali dipahami secara linier. Artinya, film dapat mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan yang terkandung di dalamnya, namun tidak sebaliknya. Kritik yang muncul dari perspektif ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film tersebut dibuat. Jadi dapat pula dikatakan bahwa film merupakan realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan memproyeksikannya ke atas layar.*

---

[30] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi.* hal 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perfilman di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini terlihat dari banyaknya film yang diproduksi tahun 2007 sebanyak 78 judul film meningkat 129% dibandingkan tahun 2006 yang hanya berjumlah 34 judul film.

3. Jenis-jenis Film

Film dibedakan pula menurut sifatnya, yang umumnya terdiri dari jenis- jenis sebagai berikut : [31]

- Film Cerita (Story Film)
- Film Berita (Newsreel)
- Film Dokumenter (Documentary Film)
- Film Kartun (Cartoon Film)

Film cerita adalah jelas film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan para bintang filmnya yang tenar. Film cerita adalah film yang menyajikan kepada publik sebuah cerita. Sebagai cerita harus mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa manusia. Film yang bersifat auditif visual, yang dapat disajikan kepada publik dalam bentuk gambar yang dapat dilihat, dengan suara yang dapat didengar, dan yang merupakan suatu hidangan yang sudah dimasak untuk dinikmati, sungguh merupakan suatu medium yang bagus untuk mengolah unsur-unsur tadi.

Unsur-unsur seks dan kejahatan adalah unsur-unsur cerita yang dapat menyentuh rasa manusia, yang dapat membuat publik terpesona,

---

[31] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*. Hal. 211

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dapat membikin publik tertawa terbahak-bahak, menangis terisak-isak, dapat membuat publik dongkol, marah, terharu, iba, bangga, gembira, tegang, dan lain-lain. Maka diambillah episode-episode dari kitab Injil, kisah-kisah dari sejarah, cerita nyata dari kehidupan sehari-hari, atau juga khayalan untuk kemudian diolah menjadi film.[32]

Film berita atau newsreel adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*news value*). Istilah "*documentary*" mula-mula dipergunakan oleh seorang sutradara (director) Inggris, John Grierson, untuk menggambarkan suatu jenis khusus film yang dipelopori oleh seorang Amerika bernama Robert Flaherty. Flaherty termasuk salah seorang seniman besar dalam bidang film. Film dokumenternya itu didefinisikan oleh Grierson sebagai : karya ciptaan mengenai kenyataan *(creative treatment of actuality")*.

Titik berat dari film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi. Bedanya dengan film berita adalah berita baru mengenai sesuatu yang mempunyai nilai berita *(news value)* untuk dihidangkan kepada penonton apa adanya dan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.

Sering sekali film dokumenter berkisar pada hal-hal yang merupakan perpaduan manusia dan alam. Kalau saja hal ini dapat didramatisir, maka film dokumenter akan mempunyai cukup daya tarik. Timbul gagasan untuk menciptakan film kartun ini adalah dari para

---

[32] H. Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi,*(Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998), Hal 214

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seniman pelukis. Ditemukannya cinematography telah menimbulkan gagasan kepada mereka untuk menghidupkan gambar-gambar yang mereka lukis.

Dan lukisan-lukisan itu bisa menimbulkan hal yang lucu dan menarik, karena dapat "disuruh" memegang peranan apa saja, yang tidak mungkin diperankan manusia. Si tokoh dalam film kartun dapat di buat menjadi ajaib, dapat terbang, menghilang, menjadi besar, menjadi kecil secara tiba-tiba, dan lain-lain.

Menurut Sigfreid Kracauer "Film suatu bangsa mencerminkan mentalitasbangsa itu lebih dari yang tercermin lewat media artistik lainnya".[33] Dua alasan yang mendasari teori ini. Pertama, film adalah karya yang dibuat bersama dalam arti proses pembuatan film, sutradara tidak dapat menghindar dari mengakomoda-sikan sumbangan dari berbagai pihak. Tidak dapat dipungkiri kalau pembuatan dari sebuah film melibatkan banyak pihak, dan yang kedua adalah film dibuat untuk orang banyak, sehingga film tidak bisa lepas dari masyarakatnya.

Film "Berbagi Suami" yang merupakan pokok kajian dalam penelitian ini, adalah termasuk dalam penggolongan empat film tersebut, kategori film cerita. Karena dalam film "Berbagi Suami" menyajikan kepada publik sebuah cerita yang bertema poligami.

---

[33] Said, Salim. *Profil dunia film Indonesia.* (Jakarta: Grafiti Pers; 1991). Hal. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Gender

a. Pengertian Gender

Kata gender (dibaca jender) dari bahasa Inggris, berarti jenis kelamin. Istilah gender berasala dari kata Gen yang artinya pembawa sifat embrio laki-laki maupun perenpuan. Gender adalah perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang merupakan hasil konstruksi sosial yang bisa berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam Women's Studies Encylopedia dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural, berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.[34]

Gender diketengahkan oleh para ilmuan social untuk menjelaskan mana perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan mana yang merupakan bentuk budaya yang dikonstruksikan, dipelajari dan disosialisasikan.[35]

Pemahaman dan pembeda antara konsep seks dan gender sangatlah diperlukan dalam melakukan analisa untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan hal ini karena ada kaitan erat antara perbedaan gender (gender differences) dan ketidakadilan gender dengan struktur ketidakadilan masyarakat secara lebih luas.

---

[34] Fakih, Mansour. *Perubahan Sosial Perspektif Gender*.(Surabaya : Pusat Penelitian Studi Perempuan Universitas Airlangga, dan USAID/OTI; 1999). Hal. 9

[35] http://www.depkupham.go.id/NR/rdonlyres/02638D11-48A5-40ED-8267-646A00901F92/0/ teori_konsep_gender.pdf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seks adalah pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya laki-laki adalah jenis manusia yang memiliki jakun, memproduksi sperma, dan seterusnya. Sedangkan perempuan adalah jenis manusia yang memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran-saluran untuk melahirkan, dan sebagainya.

Secara lebih jelas perbedaan gender dan seks/jenis kelamin dapat dilihat dalam skema berikut ini :

Seks (Jenis Kelamin)	**Gender**
Tidak dapat di ubah	Dapat berubah
Tidak dapat dipertukarkan	Dapat dipertukarkan
Merupakan kodrat Tuhan	Bukan merupakan kodrat Tuhan
Berlaku sepanjang zaman	Tergantung budaya setempat
Ciptaan Tuhan	Buatan manusia

Sedangkan perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari aspek sifat, fungsi, ruang lingkup dan tanggung jawab yang merupakan hasil konstruksi masyarakat adalah :

ASPEK	**LAKI-LAKI**	**PEREMPUAN**
• Sifat	• Maskulin	• Feminim
• Fungsi	• Produksi	• Reproduksi
• Ruang Lingkup	• Publik	• Domestik
• Tanggung jawab	• Nafkah Utama	• Nafkah Tambahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada tiga factor yang mempengaruhi perbedaan perilaku dan pensifatan antara laki-laki dan perempuan yaitu konstruksi biologis, social dan agama.

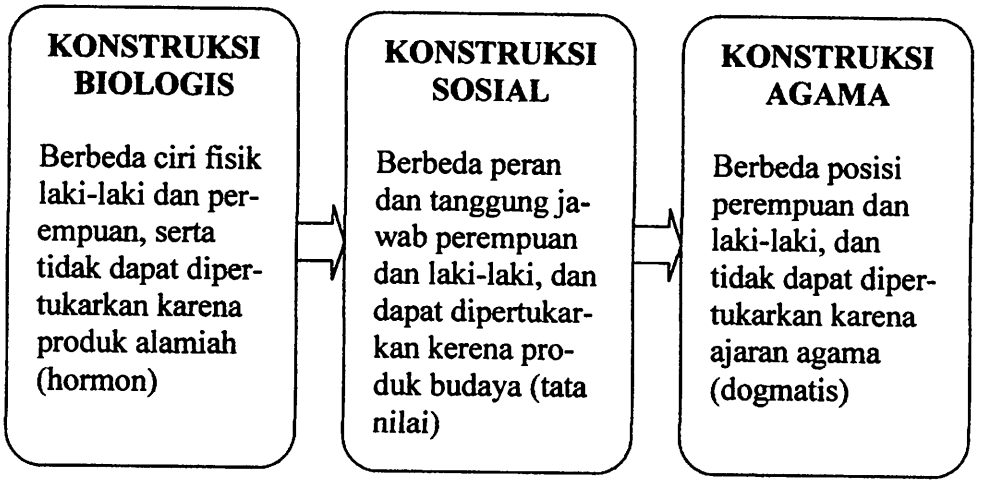

Konsep gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan. Bentukan social atas laki-laki dan perempuan itu antara lain: kalau perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sifat-sifat diatas dapat dipertukarkan dan berubah dari waktu ke waktu.[36]

b. Relasi Ideologi Gender

Ideologi gender adalah suatu tatanan nilai-nilai dan norma-norma dominan yang mengatur hubungan perempuan dan pria di masyarakat. Peran gender merupakan hasil konstruksi sosial yang mengacu pada

[36] Handayani,Tri Sakti dan Sugiarti. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. (Malang: UMM Press; 2002) Hal. 4-6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan fungsi pria dan perempuan yang didasarkan pada nilai-nilai sosial budaya tertentu.[37]

Hubungan yang didasarkan atas gender disebut relasi gender. Relasi gender tidak sama di setiap masyarakat, dan tidak pula statis didalam sejarah. Ia bersifat dinamis dan berubah sesuai waktu. Meskipun demikian, seseorang dapat menggeneralisir dan mengatakan bahwa dalam kebanyakan masyarakat relasi gender bersifat timpang.

Secara teoritis, hirarki gender bisa berarti dominasi dari gender yang manapun, tetapi dalam praktek hal itu hampir selalu bermakna sebuah hirarki dimana laki-laki mendominasi dan perempuan didominasi. Sebuah aspek umum dari relasi gender di dalam semua kebudayaan dan di dalam keseluruhan sejarah baru-baru ini adalah subordinasi perempuan oleh laki-laki. Relasi gender dengan demikian adalah relasi kekuasaan dan subordinasi dengan elemen kerjasama, kekuatan dan kekerasan untuk mempertahankannya.

Hal tersebut dikarenakan hampir semua masyarakat bersifat patriakal atau didominasi oleh laki-laki. Seseorang juga dapat mengatakan, bahwa kepada kebanyakan masyarakat, relasi gender memiliki sifat dasar patriarkal, mereka mengikuti aturan–aturan patriarki, yakni sebuah ideologi dan sistem sosial dimana laki-laki dianggap superior dihadapan

---

[37] Sunarto . *Analisis Wacana Ideologi Gender Media Anak-Anak* . (Semarang: Penerbit mimbar dan yayasan adikarya Ikapi serta ford Foundation;2000) Hal. 138

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan, dominan dan mengendalikan hampir semua sumber-sumber penghasilan dan institusi social.[38]

Relasi gender menjadi timpang karena adanya patriarki. Didalam bahasa umum, patriarki memiliki arti dominasi laki-laki, kata "patriarki" secara harafiah memiliki arti kekuasaan ayah atau "patriarch" (kepala keluarga), dan sejak semula digunakan untuk menggambarkan satu jenis yang spesifik dari keluarga yang didominasi oleh laki-laki.[39]

Hal itu berkaitan dengan sistem sosial, dimana sang ayah menguasai semua anggota keluarganya, semua harta milik serta sumber-sumber ekonomi, dan membuat semua keputusan penting.[40] Dewasa ini istilah tersebut digunakan secara lebih umum untuk merujuk kepada dominasi laki-laki, kepada relasi kekuasaan dimana laki-laki mendominasi perempuan, dan untuk mencirikan sebuah sistem dimana perempuan terus disubordinasikan dengan berbagai cara.

Selain itu menurut Bhasin,[41] beberapa bidang kehidupan perempuan juga berada dibawah kontrol laki –laki dalam sistem patriarki. Diantaranya adalah kontrol terhadap reproduksi perempuan dimana kaum perempuan tidak punya kebebasan untuk memutuskan berapa anak yang mereka inginkan dan kapan, apakah mereka bisa menggunakan kontarasepsi, atau tidak hamil lagi. Selain itu seksualitas perempuan juga

---

[38] Bhasin, Kamla. *Memahami Gender.* Translator Moh. Zaki Hussein. Jakarta : Teplok Press; 2001) Hal.36-37

[39] Ibid. Hal. 26

[40] Bhasin Kamla & Khan, Nighat Said. *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*, Translator S. Herlinah . (Jakarta : Gramedia Pustaka Tama; 1995). Hal. 25

[41] Bhasin, Kamla. Menggugat patriarki. (Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya;1996) Hal. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada dibawah laki –laki, dimana perempuan diwajibkan untuk memberikan pelayanan seksual kepada laki-laki sesuai dengan kebutuhan dan keinginan si laki-laki, dan kontrol terhadap sumber daya ekonomi.

Patriarki tidaklah sama disetiap tempat, sifat dasarnya berbeda pada kelas yang berbeda dalam masyarakat yang sama, dalam masyarakat yang berbeda dan periode sejarah yang berbeda. Walalupun demikian, prinsip umumnya tetap sama yaitu bahwa laki-laki mengendalikan sebagian besar sumber-sumber penghasilan dan institusi-institusi sosial, ekonomi dan politik. Patriarki adalah sebuah struktur sosial dan sebuah ideologi atau kepercayaan, dimana laki-laki memiliki superioritas.

c. Gender Sebagai Sebuah Perspektif Untuk Memandang Suatu Kenyataan

Seorang peneliti menggunakan ideologi gender untuk mengungkap pembagian peran atas dasar jenis kelamin serta implikasi-implikasi social budayanya, termasuk ketidakadilan yang ditimbulkannya. Penelitian yang dilakukan dengan perspektif gender akan menonjolkan aspek kesetaraan dan kadang–kadang menjadi bias gender, karena kenyataan menuntut demikian. Misalnya, kategori-kategori yang menimbulkan ketidakadilan gender dalam kehidupan masyarakat, pihak-pihak yang merasa diuntungkan dan pihak-pihak yang merasa dirugikan dengan adanya ketidakadilan gender. Dalam hal ini, peneliti dituntut untuk memiliki sensitivitas gender yang baik. Kata 'gender' banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipergunakan bersama dengan kata lain, seperti: ketidakadilan, kesetaraan, dan sebagainya, keduanya sulit untuk diberi pengertian secara terpisah.

Nassarudin Umar (1999) memberikan pengertian gender sebagai suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasikan perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya. Gender dalam arti tersebut mendefenisikan laki-laki dan perempuan dari sudut non biologis. Agar memudahkan dalam memberikan pengertian gender tersebut, pengertian gender dibedakan dengan pengertian seks (jenis kelamin).[42]

Pengertian jenis kelamin merupakan penafsiran atau pembagian dua jenis kelamin tertentu, dengan (alat) tanda-tanda pula. Alat-alat tersebut selalu melekat pada jenis kelamin tertentu, dengan tanda-tanda tertentu pula. Alat-alat tersebut selalu melekat pada manusia selamanya, tidak dapat dipertukarkan, bersifat permanen, dan dapat dikenali semenjak manusia lahir. Itulah yang disebut dengan ketentuan Tuhan atau kodrat.

Gender melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan, dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dan sifat itu merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut dan keibuan. Sementara itu juga, ada perempuan yang kuat,

---

[42] Nassarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Alquran.* (Jakarta: Paramadina; 1999). Hal. 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rasional, dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain. [43]

Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang panjang. Pembentukan gender ditentukan oleh sejumlah faktor yang ikut membentuk, kemudian disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, dilanggengkan oleh interpretasi agama dan mitos-mitos, seolah–olah telah menjadi kodrat laki-laki dan perempuan. Proses selanjutnya perbedaan gender dianggap satu ketentuan Tuhan yang tidak dapat diubah sehingga perbedaan tersebut dianggap kodrati.

d. Masalah Gender

Manusia yang diciptakan berpasang-pasangan memerlukan kehadiran dan kerjasama satu sama lain. Keterpaduan keduanya bukan berarti sama, Namur bermitra secara harmonis. Gender pada dasarnya adalah menganut prinsip tersebut, meskipun dalam kenyataannya sering terjadi perlakuan diskriminasi, marjinalisasi, subordinasi, beban ganda dan tindak kekerasan dari satu pihak kepada pihak yang lain. Perlakuan ini merupakan hasil dari nilai social budaya tanpa adanya suatu pembenaran secara rasional. Keempat bentuk masalah ini merupakan bias gender, yaitu suatu pandangan yang membedakan peran, kedudukan, dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan negara.

---

[43] Mansour Fakih,. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997). Hal. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh bias gender dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Marjinalisasi (Peminggiran);
   - Upah perempuan lebih kecil
   - Izin usaha perempuan harus diketahui ayah atau suami
   - Peran sekunder perempuan untuk pengambilan keputusan dalam rumah tangga
   - Pembatasan kesempatan dalam pekerjaan terhadap perempuan.
2. Subordinasi (Penomor Duaan);
   - Perempuan sebagai "konco wingking" (teman belakang), yang meliputi; peran perempuan sebagai pengurus rumah tangga, anak dan melayani hasrat seksual laki-laki
   - Hak kawin perempuan dinomor duakan
   - Perempuan di nomor duakan dalam peluang dibidang politik, jabatan, karir dan pendidikan
3. Beban ganda (Double Burden);
   - Perempuan bekerja di dalam dan di luar rumah
   - Perempuan sebagai perawat dan pendidik anak, sekaligus pendamping suami dan pencari nafkah tambahan
   - Perempuan pencari nafkah utama dan pengurus rumah tangga
4. Kekerasan;
   - Eksploitasi terhadap perempuan
   - Pelecehan seksual terhadap perempuan
   - Perkosaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Pria berpostur pendek cenderung dilecehkan

5. Pelebelan Negatif (citra baku/streotipe);
   - Perempuan : sumur – dapur- kasur
   - Perempuan : macak (bersolek) – masak – manak (melahirkan)
   - Pria : tulang punggung keluarga
   - Pria : kehebatannya diletakkan pada kemampuan seksualnya
   - Pria : mata keranjang, janda mudah dirayu

D. Semiotika Film

Semiotika sebagai suatu pembelajaran dari ilmu pengetahuan sosial yang memiliki unit dasar yang disebut tanda. Tanda terdapat dimana-mana ketika kita berkomunikasi dengan orang, memakai pakaian, makan, minum dan ketika kita bicara. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.[44]

Film merupakan bidang kajian yang releven bagi analisis semiotika. Menurut Van Zoest, film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan, kerena itu bersamaan dengan tanda-tanda arsitektur, indeksikal, pada film terutama digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang mengambarkan sesuatu.[45]

---

[44] Alex Sobur, (2003). Semiotika komunikasi. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya; 2003) hal. 126-127

[45] Alex Sobur, (2003). Semiotika komunikasi, hal 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semiotika film berbeda dengan semiotika fotografi, film bersifat dinamis, gambar film muncul silih berganti, sedangkan fotografi bersifat statis. Gambar yang mencul sedemikian rupa menunjukan pergerakan yang ikonis bagi realitas yang dipresentasikan. Kedinamisan gambar pada film memiliki daya tarik langsung yang sangat besar, yang sulit untuk ditafsirkan. Semiotika digunakan untuk menganalisa media dan untuk mengetahui bahwa film itu merupakan fenomena komunikasi yang sarat akan tanda.

E. Kerangka Teori

Penggunaan teori merupakan hal terpenting dalam sebuah penelitian. Menurut bentuknya, langkah awal sebuah penelitian bisa berasal dari teori yang bertujuan untuk mengujinya, dan juga berawal dari lapangan dengan menggunakan teori sebagai dasar pijakan atau kerangka dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, artinya penggunaan teori disini tidak dimaksudkan untuk menguji, melainkan sebagai dasar pijakan atau kerangka dalam mengkaji permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Untuk itu dalam hal ini peneliti menggunakan teori acuan dan teori interaksi simbolik.

1. Teori Acuan

Teori acuan atau teori referensial ini adalah merupakan salah satu jenis teori makna yang mengenali atau mengidentifikasikan makna suatu ungkapan dengan apa yang diacunya atau dengan hubungan acuan itu. Sedangkan referen itu sendiri adalah hubungan antara unsur-unsur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

linguistik berupa kata-kata, kalimat-kalimat dan dunia pengalaman yang non linguistik.

2. Teori Interaksi Simbolik

Istilah Interaksi Simbolik diciptakan oleh Hebert Blumer pada tahun 1937 dan dipopulerkan oleh Blumer juga. Meskipun sebenarnya Mead-lah yang paling populer sebagai peletak dasar teori tersebut.

Esensi dari teori Interaksi Simbolik adalah suatu aktifitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.

Blumer mengkonseptualisasikan manusia sebagai pencipta atau pembentuk kembali lingkungannya. Sebagai merancang dunia obyeknya dalam aliran tindakannya, alih-alih sekedar merespon pengharapan kelompok.

Perspektif interaksionalisme simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subyek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspresi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, obyek dan bahkan dari mereka sendirilah yang menentukan perilaku mereka. Manusia bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas obyek-obyek di sekeliling mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pandangan interaksi simbolik, sebagaimana ditegaskan Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok, dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi, dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan peranannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial atau kekuatan sosial.

Secara singkat, interaksionisme simbolik didasarkan premis-premis berikut. Pertama, individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk obyek fisik dan obyek sosial berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Kedua, makna adalah produksi interaksi sosial, lem itu makna tidak melekat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Ketiga, makna di interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

F. Penelitian Dahulu Yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang dapat dijadikan pedoman peneliti dalam penelitian ini adalah skripsi Linasyaroh, mahasiswa Fakultas Dakwah 2005, mengambil judul skripsi "Analisis Semiotik Film Layar Lebar Virgin".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti saat ini terletak pada pembahasan penelitian. Penelitian terdahulu membahas tentang makna sebuah keperawanan yang terkandung dalam pesan moral film virgin, dan dalam penelitian terdahulu menggunakan teori ideasional dan teori kontekstual sebagai kerangka teoritik dalam mengungkapkan makna yang tersembunyi dalam teks film virgin sesuai dengan konteks.

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang ini adalah membahas tentang Bias Gender yang dikandung dalam film "Berbagi Suami". Dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori acuan dan interaksi simbolik sebagai kerangka teoritisnya, mengunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Dengan demikian kajian yang diambil oleh peneliti bukanlah suatu penemuan pertama yang menggunakan analisis semiotik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan prosedur yang dipergunakan dalam upaya untuk mendapatkan data ataupun informasi guna memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian. Penentuan pentahapan dan teknik yang digunakan haruslah dapat mencerminkan relevansi dengan fenomena penelitian yang telah diuraikan dalam konteks penelitian.

Menurut Dedy Mulyana metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan untuk mendekati problem dan untuk mencari jawaban.[46] Sementara. menurut Wardi Bahtiar metodologi merupakan seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan jalan keluarnya.[47]

Metodologi penelitian berfungsi sebagai pedoman filosofis dalam melakukan proses penelitian yang akan dilakukan sebagai acuan dasar. Metodologi penelitian ini akan menjadi alat bagi peneliti dalam melakukan program penelitian yang telah direncanakan dan melakukan analisis data yang ada sehingga dapat menarik sebuah kesimpulan.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dianggap sesuai dengan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis semiotik dari Roland Barthes. Analisis

---

[46] Dedy Mulyana, Metodologi Penelitian Kuaiuatif (Bandung: Rosdakarya, 2004), hal. 3

[47] Wardi Bahtiar, Metodologi penelifian Ilmu Dakwah (Jakarta: Logos, 1997), hal. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semiotik merupakan varian dari analisis wacana. Analisis wacana sendiri merupakan salah satu alternatif dari analisis teks selain analisis isi kuantitatif.[48]

Analisis wacana lebih memperhitungkan pemaknaan teks dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.[49] Disamping itu, pendekatan kualitatif sendiri dianggap sesuai untuk memberikan gambaran yang menyeluruh *(holistic)* mengenai realitas yang dikonstruksikan ke dalam suatu wacana media film. Realitas yang dikostruksikan ini diasumsikan bersifat ganda, rumit, semu, dinamis (mudah berubah), dan kebenarannya bersifat relative.[50]

Dasar dari analisis wacana adalah interpretasi, karena analisis wacana merupakan bagian dari metode interpretatif yang mengandalkan interpretasi dan penafsiran peneliti, jadi semua akan tergantung dari penafsiran (interpretasi) si peneliti. Setiap teks dalam analisis wacana pada dasarnya bisa dimaknai secara berbeda, dapat ditafsirkan secara beraneka ragam. Analisis wacana berpretensi memfokuskan pada pesan yang tersembunyi *(latent)*, karena banyak sekali teks komunikasi yang disampaikan secara implisit.

Makna suatu pesan dengan demikian tidak dapat hanya ditafsirkan sebagai apa yang tampak nyata dalam sebuah teks, melainkan harus dianalisis dari makna yang tersembunyi. Pretensi analisis wacana adalah pada muatan, nuansa, dan makna yang laten dalam suatu teks, maka di dalam analisis

---

[48] Eryanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media.* Cetakan Keempat, (PT. Lkis Pelangi Aksara ; Yogyakarta, 2005) Hal. 335

[49] Eryanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Hal. 337

[50] Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: paradigma* Baru *Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cetakan Ketiga, (PT. Remaja Rosdakarya; Bandung, 2003) Hal. 147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wacana unsur yang terpenting adalah penafsiran (interpretasi). Tanda dan elemen yang terdapat dalam suatu teks dapat ditafsirkan secara mendalam oleh peneliti.

Disamping itu, analisis wacana menyelidiki "bagaimana ia dikatakan" *(how)*, dan tidak berpotensi melakukan generalisasi.[51] Karena itulah, analisis wacana hanya bisa dilakukan dengan metode penelitiaan kualitatif, dan dalam penelitian ini analisis wacana yang dipilih adalah Semiotika Roland Barthes. Judistira K. Garna menyebutkan bahwa:[52]

> "Pendekatan kualitatif dicirikan oleh tujuan peneliti yang berupaya memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa yang tidak memerlukan kuantifikasi, atau karena gejala-gejala tersebut tidak dimungkinkan untuk diukur secara tepat".

Sedangkan menurut Mulyana menyatakan:[53]

> "Metode penelitian kualitatif tidak perlu mengandalkan bukti berdasarkan logika metematis, prinsip angka, atau metode statistik. Pembicaraan yang sebenarnya, isyarat, dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mental untuk analisis kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif."

Untuk mengamati perilaku tokoh-tokoh utama dalam film kerap kali menggunakan analisis wacana media film (analisis semiotik Roland Barthes). Melalui metode semiotika, tanda dan makna yang terkandung dalam sebuah film akan dapat dipelajari dan dianalisis. Dalam penerapannya, metode semiotik menuntut adanya pengamatan secara menyeluruh dari semua isi teks, termasuk cara penyajiannya, dan istilah-istilah yang digunakannya, dalam arti

---

[51] Eryanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media,* Hal. 337-340.

52 Garna, Judistira K. *Metode Penelitian Kualitatif*.: Primaco Akademika; Bandung, 1999) Hal. 32

[53] Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: paradigma* Baru *Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya.* Hal. 150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang peneliti diharuskan untuk memperhatikan koherensi makna antar bagian dalam suatu teks dan koherensi teks dengan konteksnya. [54]

Disamping itu, semiotik melihat teks media sebagai sebuah struktur keseluruhan. Ia mencari makna yang laten atau konotatif. Semiotik jarang bersifat kuantitatif dan bahkan kerap menolak pendekatan kuantitatif. Semiotik juga menekankan pada signifikasi yang muncul dari "pertemuan" antara pembaca *(reader)* dengan tanda-tanda *(signs)* di dalam teks.[55]

Melalui analisis wacana semiotika, kita tidak saja hanya mengetahui bagaimana isi pesan yang hendak disampaikan melainkan juga bagaimana pesan dibuat, simbol-simbol apa yang digunakan untuk mewakili pesan-pesan melalui film yang disusun pada saat disampaikan kepada khalayak. Tanda yang digunakan dalam film kemudian akan diinterptretsikan sesuai dengan konteks film sehingga makna film tersebut akan dapat dipahami baik pada tataran pertama (*denotatif*) maupun pada tataran kedua (*konotatif*). Namun hasil yang akan diperoleh akan bersifat relatif dan tidak digeneralisasikan.

Adapun dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian semiotika dari Roland Barthes. Dalam teorinya, dijelaskan dua tingkat pertandaan yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah hubunagan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan sedangkan konotasi (*connotation*) adalah aspek makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideologi. Dalam salah satu bukunya yang berjudul *Sarrasine*, Barthes merangkai kode rasionalisasi, suatu proses yang mirip

---

[54] Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Cetakan Kedua, (PTRemaja Rosdakarya ; Bandung, 2004) Hal. 148

[55] Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Hal. 145-146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan yang terlihat dalam retorika tentang tanda. Menurut Lechte dalam (Sobur, 2006: 65-66), ada lima kode yang diteliti Barthes yaitu:[56]

1. Kode Hermeneutik (kode teka-teki), yang berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan "kebenaran" bagi pertanyaan yang ada dalam teks.
2. Kode semik (makna konotatif), banyak menawarkan banyak sisi. Pembaca menyusun tema suatu teks.
3. Kode simbolik merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural.
4. Kode proaretik (kode tindakan), sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang, artinya semua teks bersifat naratif.
5. Kode gnomik (kode kultural), merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui oleh budaya.

Menurut Roland Barthes semiotik tidak hanya meneliti mengenai penanda dan petanda, tetapi juga hubungan yang mengikat mereka secara keseluruhan. Barthes mengaplikasikan semiologinya ini hampir dalam setiap bidang kehidupan, seperti mode busana, iklan, film, sastra dan fotografi. Semiologi Barthes mengacu pada Saussure dengan menyelidiki hubungan antara penanda dan petanda, tidak hanya sampai disitu Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu mitos.

Mitos menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem tanda-penanda-petanda maka tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan

[56] Alex Sobur, Hal 65-66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk tanda baru. Jadi setelah terbentuk sistem tanda-penanda-petanda, tanda tersebut akan menjadi petanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru.

Semiotika Roland Barthes merupakan varian dari teori strukturalisme, yang berasumsi bahwa teks adalah fungsi dari isi dan kode. Sedangkan makna adalah produk dari sistem hubungan. Semiotik berusaha menggali hakikat sistem tanda yang beranjak keluar kaidah tata bahasa dan sintaksis dan yang mengatur arti teks yang rumit, tersembunyi, dan bergantung pada kebudayaan. Hal ini kemudian menimbulkan perhatian pada makna tambahan (*conotative*) dan arti penunjukan (*denotative*) kaitan dan kesan yang ditimbulkan diungkapkan melalui penggunaan dan kombinasi tanda.

Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang adalah peran pembaca/pemirsa. Dalam hal ini Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang disebut sebagai system pemaknaan tataran kedua, setelah dia menganggap bahwa denotasi adalah merupakan sistem pemaknaan tingkat pertama.

Pada dasarnya ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makan yang sesungguhnya. Artinya penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja[57]

---

[57] Alex Shobur, Hal. 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. signifier (Penanda)	2.Signified (petanda)
3. Denotative sign (tanda denotatif)	
4. CONOTATIVE SIGNIFIER (Penanda Konotatif)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (Petanda Konotatif)
6. CONNOTATIVE SIGN (Tanda Konotatif)	

Pada peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaa tanda denotative adalah juga penanda konotatif (4). Jadi dalam konsep Barthes tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotative yang melandasi keberadaannya. Konotatif mempunyai makna yang subyektif atau paling tidak intersubyektif.

2. Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subyek penelitian.[58] Unit analisis ini memudahkan peneliti untuk lebih fokus dalam penelitian karena teks dan gambar telah dikelompokkan dengan kategori tertentu.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah pesan-pesan dalam sebuah film Indonesia yang diproduksi di tahun 2006 dan sudah ditayangkan di sejumlah bioskop di Indonesia sejak 23 Maret 2006 lalu. Melalui analisis semiotika maka makna dari film yang dibangun melalui sejumlah tanda dan

[58] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian su&u Pendekatan Praklek* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hal. 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kode dapat diungkap. Adapun tanda-tanda tersebut meliputi kategori-kategori tanda yang ditonjolkan dalam film, yaitu simbol, ikon, atau indeks dengan makna yang dipautkan sesuai dengan konteks film. Sedangkan kode-kode yang ditampilkan dalam film ini dimaknai sebagai tata ungkap visual yang diaplikasikan melalui pesan non-verbal berupa teknis pemfokusan dan pengambilan gambar.

Tanda dan kode dalam film tersebut akan membangun makna pesan film secara utuh, yang terdapat pada tataran denotasi maupun konotasi. Tataran denotasi dan konotasi ini meliputi latar *(setting)*, pemilihan karakter *(casting)*, dan teks *(caption)*.

Pada latar *(setting)*, paradigma yang dianalisis meliputi realistis atau abstraknya ruang atau tempat gambar diambil, kegiatan yang dilakukan oleh pemain, simbol-simbol yang ditonjolkan, fungsi serta maknanya. Paradigma pada pemilihan karakter *(casting)* terdiri dari karakter pemain, yaitu cara berpakaian, ekspresi wajah dan gerak tubuh, make-up, kostum yang dikenakan pemain yang dapat memberikan signifikasi tertentu terhadap kelas sosial yang ditonjolkan.

Sedangkan pada teks *(caption)*, paradigmanya meliputi peggunaan bahasa dalam dialog maupun *voice over* dan visualisasi yang ditonjolkan dalam film tersebut. Berkaitan dengan konstruksi kehidupan perkawinan poligami yang dibangun dalam film, penelitian ini pun menganalisis nilai-nilai ideologis dan kultural yang terkandung dalam film ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek kita mendapatkan data berkaitan dengan apa yang kita teliti.[59] Adapun data yang peneliti peroleh berasal dari dua sumber yaitu:

a. Data Utama atau Data Primer

Data ini berupa cuplikan tayangan audio visual dari film yang berjudul "*berbagi suami*" yang telah dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam hal ini, cuplikan film yang diambil adalah beberapa unsur yang memiliki kategori bias gender.

Dari data tersebut, peneliti dapat memberikan intepretasi sesuai dengan kerangka analisis semiotik yang dipakai oleh Roland Barthes. Dengan berdasarkan analisa tersebut akan dihasilkan data-data dari tayangan film tersebut yang merujuk pada adanya praktek atau pesan terkait dengan bias gender.

b. Data Tambahan atau Data Sekunder

Adapun data sekunder ini adalah merupakan data-data yang diperoleh oleh peneliti dari berbagai penjelasan secara teoritis yang tertuang dalam kepustakaan ilmiah maupun non ilmiah, yang terkait dengan tema penelitian. Yaitu seperti buku, data internet, hasil penelitian dan karya ilmiah untuk menjajaki setiap permasalahan yang berhubungan dengan judul penelitian.

---

[59] Arikunto, *Prosedur Penelitian su&u Pendekatan Praklek*, hal. 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tahapan-Tahapan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melewati beberapa tahapan yang meliputi :

a. Mencari topik yang menarik; dimana dalam periode ini peneliti mengamati dan menonton film yang berjudul *"berbagi suami"* karya Nia Dinata serta melakukan berbagai analisa awal tentang pesan-pesan yang terkandung dalam film tersebut.

b. Membuat beberapa pertanyaan terkait dengan topik dan persoalan-persoalan yang telah di analisa dari film tersebut. Seperti (mengapa, bagaimana dan apa).

c. Menentukan alasan dari penelitian ini sekaligus membuat rumusan penelitian dengan mempertimbangankan topik dan tujuan penelitian.

d. Menentukan Metode Pengolahan data : Dalam periode ini peneliti menentukan metode pengolahan data dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis semiotik Roland Barthes.

e. Klasifikasi Data : Pada tahap ini, peneliti sudah melakukan identifikasi teks, gambar dan suara yang ada dalam film Berbagi suami. Kemudian memberikan alasan kenapa hal tersebut diklasifikasikan.

f. Analisis data : Pada tahapan ini dilakukan dengan memeriksa data baik kelangkapan, pesan yang terkandung, simbol yang dipakai serta interpretasi yang ada serta relevansinya dengan tema persoalan. Kemudian diproses berdasarkan prosedur-prosedur analisis data yang pada akhirnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghasilkan temuan-temuan. Dan dari temuan inilah peneliti mengkonfirmasikannya dengan beberapa teori yang relevan.

g. Kesimpulan : Tahapan ini adalah merupakan tahapan terakhir dari komplitnya penelitian ini. Pada tahap ini, peneliti dengan sendirinya menyimpulkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

5. Tekhnik Pengumpulan Data

Sedangkan teknik pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti adalah dokumenter. Maksudnya, peneliti mendokumentasikan film yang berjudul Berbagi Suami, kemudian dilakukan beberapa pemotongan dari beberapa adegan dalam film tersebut sesuai dengan kebutuhan penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Film pada umumnya dibangun dengan banyak tanda, akan tetapi yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar) dan musik dalam film. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.

Model analisis semiotika yang peneliti pakai adalah modelnya Roland Barthes. Barthes adalah salah seorang pengikut Saussure yang meletakan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilahan antara apa yang disebut *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Hubungan antara *signifier* dan *signified* ini dibagi menjadi tiga yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Ikon adalah tanda yang memunculkan kembali benda atau realitas yang ditandainya.
2. Indeks adalah tanda yang kehadirannya menunjukan adanya hubungan dengan yang ditandai
3. Simbol adalah sebuah tanda di mana hubungan antara *signifier* dan *signified* semata-mata masalah konvensi, kesepakatan atau peraturan.[60]

Fokus perhatian Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *Signifier* dan *Signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Sedangkan konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua.[61]

Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi serta nilai-nilai dari kebudayaan. Konotasi bekerja pada tingkat subyektif. Dengan kata lain denotasi adalah makna yang digambarkan tanda terhadap obyek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkan.

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos *(myth)*. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai dominasi. Mitos primitif misalnya : mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa. Sedangkan

---

[60] Alex Sobur, (*Analisis Teks Media: 2006).* Hal 126
[61] Alex Sobur, (*Analisis Teks Media: 2006.* Hal 128-129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mitos masa kini misalnya : mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, kesuksesan dan sebagainya.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Adapun teknik yang digunakan peneliti dalam memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Ketekunan Pengamatan

Dalam hal ini peneliti berusaha menemukan cirri-ciri dan unsure-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.[62]

b. Kecukupan Referensi

Menurut Esner hal ini berkaitan dengan alat untuk menampung dan menyesuaikan terhadap kritik tertulis untuk keperluan evaluasi.[63]

c. Uraian Rinci

Dalam hal ini ada dua hal yang akan perhatikan, yaitu *Pertama,* Laporan dengan teliti dan cermat agar dapat dipahami oleh yang membaca. *Kedua,* penemuan itu bukan bagian dari uraian rinci, melainkan penafsirannya harus dirinci yang akan dilakukan dalam bentuk uraian.[64]

---

[62] Lexy J. Molong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2004) hal. 177
[63] Lexy J. Molong, *Metode Penelitian Kualitatif*,Hal. 181
[64] Lexy J. Molong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Hal. 183

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil Film Berbagi Suami

Film berjudul *Berbagi Suami* (2006) ini dibintangi oleh artis senior Jajang C. Noer, artis penyanyi Shanty, dan bintang muda pemenang program *reality show* "Ajang Ajeng" (yang juga diproduksi oleh Kalyana Shira Film untuk MTV Indonesia di tahun 2004), Dominique.

Dari film tersebut, Nia Dinata mencoba menggambarkan tentang bagaimana kompleksitas permasalahan dalam kehidupan berpoligami, serta tidak menutup kemungkinan adanya bias gender dalam kehidupan berpoligami. Meski banyak kekurangan tapi kenapa banyak istri yang mau berbagi suaminya dengan perempuan lain.

Walaupun dalam film tersebut tidak dijelaskan secara keseluruhan mengapa para perempuan mau dimadu, tapi yang menarik disini dalam kisah Salma, sebagai istri pertama dia belajar ikhlas dan tulus berbagi suaminya dengan perempuan-perempuan lain yang jelas umurnya lebih muda darinya, tidak lain hanyalah karena dia berusaha untuk menjadi istri dan muslimah yang baik. Jelas disini alasan agama lah yang membuatnya tegar dan menerima semua itu, bahkan ia sampai menganggap semua itu adalah takdir dan kodrat dirinya sebagai perempuan yang harus rela dimadu. Dimana dalam ajaran Islam laki-laki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperkenankan memperistri perempuan-perempuan yang disukainya baik satu, dua, tiga atau pun empat.

Awalnya, Dinata hanya ingin membuat film yang memotret realitas poligami di masyarakat. Dinata melakukan riset khusus selama satu setengah tahun untuk ceritanya tersebut. Dari hasil risetnya itu, Dinata baru menyadari bahwa persoalan poligami tidak mengenal perbedaan strata sosial, artinya tidak mengenal status ekonomi, pendidikan, dan bisa terjadi pada etnis Jawa dan China. Karena itulah Dinata mengangkat karakter yang berbeda-beda dari tiga latar belakang yang berbeda-beda pula dalam film Berbagi Suami ini.

Dalam wawancaranya dengan salah satu majalah perempuan ibukota, Dinata mengungkapkan alasannya membuat film Berbagi Suami, yaitu berawal dari adanya fenomena poligami yang menasik di Indonesia. Fenomena tersebut menimbulkan rasa keingintahuannya yang lebih mendalam terhadap norma-norma perkawinan poligami. Dinata bersikap kritis melihat sikap perempuan-perempuan yang bersedia melakukan perkawinan poligami. dan juga sikap para laki-laki yang merasa bahwa hal tersebut merupakan suatu bentuk penyelamatan terhadap perempuan. Fenomena itulah yang kemudian dia coba untuk dihadirkan dalam film Berbagi Suami.

Fenomena perkawinan poligami oleh Dinata diabstraksikan ke dalam 3 (tiga) penokohan, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Salma (Jajang C. Noer).

Salma adalah karakter yang hidup dalam lingkungan elit Jakarta. Sebagai dokter kandungan, sebenarnya dia mandiri dan mapan secara ekonomi. Namun Salma terbiasa berkompromi dengan keadaan dan sangat hati-hati dalam bertindak. Dibalik pembawaannya yang tenang, sebenarnya Salma dihantui konflik batin karena dipoligami oleh suaminya Pak Haji (diperankan oleh actor senior El Manik). Apalagi terkuaknya fakta istri muda Pak Haji diketahuinya secara tidak sengaja.

Salma memiliki seorang putera, Nadim (diperankan aktor Winky Wiryawan). Salma 'berbagi suami' dengan Indri (Nungky Kusumastuti), Ima (Atiqah Hasiolan) – yang sebetulnya lebih pantas untuk Nadim, dan seorang perempuan belia yang baru diketahui keberadaannya sebagai istri keempat Pak Haji justru pada saat pemakaman Pak Haji, yang diperankan oleh artis muda Laudya Cynthia Bella.

b. Siti (Shanty).

Siti adalah gadis kampung yang cerdas dan suka mengobservasi. Tujuannya ke Jakarta sebetulnya untuk sekolah. Di Jakarta dia tinggal bersama pamannya, Pak Lik (Lukman Sardi). Kenyataan yang harus dihadapi Siti berbeda dengan harapan, saat Siti berada di dalam rumah pamannya yang terletak di kawasan padat penduduk kota Jakarta. Pak Lik mempunyai dua orang istri, yaitu Sri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Ria Irawan) dan Dwi (Rieke Diah Pitaloka). Pada akhirnya Sri dan Dwi justru memaksa Siti untuk menjadi istri ketiga Pak Lik yang hidupnya pas-pasan itu.

Tak puas 'hanya' memiliki tiga orang istri, Pak Lik kemudian menikahi Santi (Janna Karina Sukasah). Perempuan ini bertemu dengan Pak Lik di Aceh, pada saat Pak Lik, yang berprofesi sebagai supir sebuah rumah produksi, mendapat tugas untuk meliput tragedi Tsunami.

c. **Ming (Dominique).**

Ming adalah seorang gadis muda keturunan Tionghoa; cantik, muda, berani, dan berambisi untuk menjadi bintang film ternama seperti artis Hongkong idolanya, Zhang Zi Yi. Ia bekerja di restoran bebek terkenal milik Koh Abun (Tio Pakusadewo) dan kemudian secara diam-diam menjadi istri simpanan pria yang lebih pantas menjadi bapaknya itu. Koh Abun sendiri sudah memiliki seorang istri, Cik Linda (Ira Maya Sopha), dan dikaruniai dua orang putri (diperankan oleh Melissa Karim dan Yuanita Christiani A) yang bersekolah di Amerika. Karena dilarang oleh hukum agamanya untuk berpoligami, maka Koh Abun memalsukan statusnya dalam identitasnya yang baru.

Film Berbagi Suami ini merupakan salah satu film Indonesia yang dinilai baik, hal ini dapat dibuktikan dengan berhasilnya film ini meraih 5 (lima) penghargaan di ajang Festival Film Bandung (FFB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2006 yang digelar pada tanggal 28 April 2006 di Hotel Horison, Bandung. Adapun penghargaan yang berhasil diraih adalah Film Terpuji, Sutradara Terpuji (Nia Dinata), Penulis Skenario Terpuji (Nia Dinata), Pemeran Utama Perempuan Terpuji (Dominique), dan Pemeran Pembantu Perempuan Terpuji (Ira Maya Sopha)12. Dan pada tanggal 15 September 2006 lalu, Berbagi Suami telah meraih penghargaan dari MTV Indonesia Movie Awards 2006 untuk kategori Movie of The Year, Most Favourite Supportive Actor (Tio Pakusadewo), dan Most Favourite Supportive Actress (Ria Irawan).

Peneliti merasa tertarik untuk menganalisis film Berbagi Suami karena selain film Indonesia dewasa ini sudah bangkit kembali, juga tema yang diangkat melalui film mencerminkan realitas yang terjadi di masyarakat Indonesia. Dengan mempergunakan analisis semiotik Roland Barthes peneliti mencoba menjawab pertanyaan seputar ; apakah film Berbagi Suami sudah berhasil mengangkat adanya realitas bias gender dalah kehidupan berpoligami, dan pesan apakah yang hendak disampaikan oleh Nia Dinata melalui film ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbagi Suami

Pemeran Utama : Jajang C. Noer (sebagai Salma),

Syanti (sebagai Siti),

Dominique Agisca Diyose (sebagai Ming)

Pemeran Pembantu : El Manik (sebagai Pak Haji),

Tio Pakusadewo (sebagai Koh Abun),

Lukman Sardi (sebagai Pak Lek),

Ria Irawan (sebagai Sri),

Rieke Diah Pitaloka (sebagai Dwi),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Ira Maya Sopha (sebagai Cik Linda),
	Wingki Wiryawan (sebagai Nadin).
Direktur Fotografi	: Ipung Rachmat Syaiful
Editor	: Yoga K. Koesprapto
Art Directur	: Wincislaus
Produksi	: Kalyana Shira Films
Rilis	: 23 Maret 2006
Durasi	: 120
Penghargaan	: *Golden Orchid Award* sebagai *Best Foreigh Language Film*

Soundtrack bekerja sama dengan *Aksara Records* lewat Band Sore dan *White Shoes and The Couples Company.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sinopsis Film Berbagi Suami

Pertama, disuguhkan kisah kehidupan rumah tangga El Manik yang dipanggil pak haji, seorang pengusaha yang terjun ke dunia politik dengan istrinya Jajang C. Noer seorang dokter kandungan, suatu ketika istrinya mendapati suaminya memiliki istri simpanan. Walaupun dengan hati luka dan kecewa, namun akhirnya, istrinya memutuskan untuk menerima dirinya hidup bersama perempuan lain karena mempertimbangkan anak semata wayangnya. Ketika pak haji jatuh sakit, kedua istrinya bersama-sama merawat hingga akhir hayatnya, Jajang C. Noer sangat menghargai dan menghormati madunya. Pak haji digambarkan sebagai sosok suami pengumbar nafsu syahwat yang berkedok moral dan agama yaitu daripada berzina untuk mendapatkan kehidupan poligaminya.

Kedua, Disuguhkan kisah Shanty seorang gadis desa yang ikut Pak Leknya ke Jakarta untuk mendapatkan kehidupan yang lebih maju, namun ternyata Pak Leknya menjadikannya istri ketiga. Walaupun dua istri Pak Leknya yaitu Rieke Diah Pitaloka dan Ria Irawan menerima, bahkan yang menganjurkan agar dirinya mau menjadi istri ketiga suaminya, namun sebenarnya hati Shanty memberontak, apalagi akhirnya mendapati cinta Pak Leknya hanya tumbuh pada Rieke Diah Pitaloka. Satu suami tiga istri satu atap dalam kehidupan poligami yang unik, akrab, serabut dan asal-asalan dalam mengatur rumah tangga, sang suami yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang sopir digambarkan sebagai orang yang berwajah mesum dengan kehidupan ekonomi dan sosial menengah ke bawah.

Ketiga, Nia Dinata menyuguhkan kisah Dominique, seorang pelayan cantik dan seksi yang menjadi kembang restoran, yang akhirnya menjadi istri simpanan Tio Pakusadewo bos restoran bebek panggang, Ira Maya Sopha istri pertama Tio yang galak dan cerewet pada mulanya menolak suaminya mempunyai istri simpanan, namun akhirnya tidak bisa berbuat apa-apa selain membiarkannya. Dominique mau menjadi istri simpanan karena berharap dapat menjadikan dirinya merasa aman hidup di ibu kota setidaknya dalam hal ekonomi, namun ketika akhirnya dia bertemu dengan mantan pacarnya yang telah menjadi seorang produser film dan memintanya untuk menjadi peran utama dalam film nya, dia mulai merasa kebebasan dan potensinya terbatasi oleh statusnya sebagai istri simpanan.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Film berbagi suami adalah film yang menceritakan tentang lika-liku kehidupan seorang istri yang dipoligami oleh suaminya. Dalam film ini Nia Dinata menggambarkan bagaimana perasaan seorang perempuan yang menjadi istri pertama, istri kedua dan menjadi istri ketiga. Disamping itu film berbagai suami ini juga dilatarbelakangi oleh kondisi ekonomi serta budaya keluarga yang berbeda-beda.

Seperti halnya pada kisah Salma sebagai istri pertama yang taat dalam kehidupan beragama Islam, ia menganggap bahwa apa yang terjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam hidupnya adalah merupakan kodrat dan takdir yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya. Maka dengan alasan menjadi muslimah yang baik—dimana dalam ajaran Islam seorang istri harus patuh pada suaminya—ia menerima dan pasrah dipoligami oleh suaminya yang memiliki empat istri.

Sedangkan dalam kisah Santi nuansa keagamaan tidak begitu di tampakkan bahkan terkesan mereka adalah keluarga yang biasa-biasa yang tidak terlalu taat dalam urusan agama. Walaupun dalam pernikahan Pak Lek dengan Siti dilakukan dengan aturan agama islam, tapi nuansa kehidupan beragama mereka tak terlalu digambarkan, seperti saat mereka sholat, dan dalam percakapan mereka dalam dialog-dialog film tersebut.

Berbeda dengan realitas kehidupan Ming yang menjadi istri keduanya dari Koh Abun, seorang pengusaha dan koki terkenal yang berasal dari etnis Tionghoa, mereka juga digambarkan sebagai sosok keluarga yang taat beragama, hal itu terlihat pada waktu Ming masih berdo'a di depan tuhan-Nya sebelum warungnya dibuka.

Adapun pengambilan gambar atau setting lokasi dalam film berbagi suami ini sangat variatif, kadang diambil di kawasan elit Jakarta, ada juga yang setting lokasinya di pelosok kota, dan ada juga yang di pinggiran kota Jakarta.

Adapun maksud dari penelitian ini, adalah untuk memahami tentang tanda-tanda yang berkaitan dengan adanya bias gender dalam film tersebut. Sebagaimana teori semiotik Roland Barthes yang digunakan dalam penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini, peneliti mengambil beberapa poin dari film itu untuk dimaknai. Baik makna denotasinya maupun makna konotasinya, yaitu:

Adapun data-data yang diperoleh terkait dengan adanya bias gender dalam film berbagi suami tersebut adalah sebagai berikut:

Gambar 1. : Dialog Pak Haji dan istrinya tentang pernikahannya yang kedua

1. Signifier (Penanda)	***2. Signified (Petanda)***
 salma : Gak usah ditutup-tutupi lagi, nasib salma sama seperti umi kamu Pak haji : jadi kamu lebih suka tau, senang kalo tau gitu. Kalau gak pakek mati tu listrik abang juga pasti kasih tau, tapi gak sekarang. Salma : kapan? Pak haji : kalau salma da siap.	Pak haji dan salma sedang duduk berhadapan dikamar salma, dan membicarakan tentang pernikahan ke dua Pak Haji yang baru diketahui oleh Salma.
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
Salma mengetahui perkawinan kedua pak haji, yang dilakukan tanpa pemberitahuan kepada salma.	

4. Conotative Signifier (Penanda Konotatif)	***5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)***
Dialog tentang pernikahan kedua pak haji yang disembunyikan dari salma.	Kekecewaan salma terhadap pak haji karena telah dimadu tanpa sepengetahuannya.
6. Connotative Sign (Tanda Konotataif)	
Praktek poligami sering dilakukan tanpa sepengetahuan istri pertama.	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kontek Situasi dan Budaya.

Masyarakat Betawi atau Jakarta asli dalam hal susunan masyarakat dan kekerabatan pada umumnya menganus sistem patrilinial. Secara epistemologi patrilinial atau patriarki adalah tata kekeluargaan yang sangat mementingkan garis keturunan ayah. Sedangkan secara etimologi berkaitan dengan system sosial di mana seorang ayah menguasai semua anggota keluarga, harta serta sumber-sumber ekonomi. Ia juga yang membuat keputusan penting bagi keluarga Dalam sistem sosial, budaya dan agama patriarki muncul sebagai bentuk kepercayaan atau ideologi bahwa laki-laki lebih tinggi kedudukannya dibandingkan perempuan; bahwa perempuan harus dikuasai bahkan dianggap sebagai harta milik laki-laki.[65]

Budaya patriarkhi ini menjadikan laki-laki sangat dominan dan mengesampingkan seorang istri dalam setiap pengambilan keputusan keluarga. Termasuk dalam urusan poligami. Padahal seharusnya orang yang mau melakukan poligami harus mendapat kan izin dari istrinya.

Sedangkan menurut Machali pengajuan permohonan kepada pengadilan untuk berpoligami harus disertai dengan syarat-syarat yang sebenarnya cukup berat, yaitu :[66]

a. Adanya persetujuan dari seorang isri atau istri-istri lain jika telah memiliki beberapa istri.

---

[65] http://simoelmughni.multiply.com/journal/item/70 : 08 Juni 2009

[66] Machali, Rochayah. *Wacana poligami di Indonesia.*)Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2005) hal : 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Adanya kepastian bahwa suami mampu menjamin keperluan-keperluan hidup istri-istri dan anak-anak mereka.

c. Adanya jaminan bahwa suami akan berlaku adil terhadap istri-istri dan anak-anak mereka.

Ketentuan syarat-syarat tersebut bersifat kumulatif, dalam arti bahwa kesemua syarat tersebut harus terpenuhi dan dibuktikan dengan persetujuan tertulis untuk diperbolehkannya berpoligami.

Interpretansi

Adegan di atas menceritakan Pak Haji yang melakukan poligami tanpa sepengetahuan dan seizin Salma sebagai istrinya. Sikap Pak Haji ini mengambarkan adanya budaya patriarki yang melekat pada dirinya. Bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi dari pada permpuan, suami lebih berhak memutuskan apa yang seharusnya terjadi dalam rumah tangga tanpa harus ada pertimbangan dari pihak istri. Suami adalah pemimpin rumah tangga yang berkuasa penuh atas anggota-anggota keluarga lainnya. Sedangkan perempuan tidak pernah mempunyai hak untuk memutuskan bahkan itu menyangkut kepentingan dirinya sendiri.

Seperioritas inilah yang menyebabkan Pak Haji berani menikah lagi tanpa harus minta izin kepada istrinya, bahkan Pak Haji tidak akan memberitahukan sampai hal itu diketahui sendiri oleh Salma tanpa disengaja. Hak Salma untuk ikut dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangganya telah dipasung oleh konstruksi budaya. Adegan ini diambil dikamar mandi, dengan interpretasi bahwa masalah ini merupakan hal yang dianggap rahasia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh suami dan istri, dengan kata lain masalah poligami tidak untuk dikonsumsi oleh anak-anak maupun anggota keluarga yang lainya. Ini adalah salah satu budaya masyarakat yang berkembang bahwa masalah keluarga adalah masalah suami dan istri.

Gambar 2: Kekecewaan seorang istri

1. Signifier (Penanda)	***2. Signified (Petanda)***
Salma : Apa yang kurang dengan salma bang..? Pak aji : tidak ada yang kurang sal…! Abang Cuma ngindari zinah. Hilangin deh perasaan iri dan dengki ke dia (indri) entar kamu malah dosa lo.	Salma sedang menangis didepan suminya, dan berusaha menanyakan kekurangannya sehingga suami memilih kawin lagi.
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
Salma merasa memiliki kekurangan sebagai seorang istri	

4. Conotative Signifier (Penanda Konotatif)	***5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)***
Dialog tentang kekurangan Salma dan alasan pak haji kawin lagi	Seorang istri yang merasa mempunyai kekurangn dalam dirinya, karena suaminya memilih berpoligami.
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	
inferioritas seorang perempuan terhadap suaminya	

Konsteks Situasi dan Budaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain perbedaan secara biologis, antara laki-laki dan perempuan juga terdapat perbedaan secara sosial atau disebut juga sebagai perbedaan gender. Yaitu perbedaan fungsi, peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang dihasilkan dari konstruksi sosial.

Hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan ini dibentuk dan dirubah oleh masyarakat sendiri. Oleh karena itu sifatnya dinamis artinya dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai perkembangan zaman, dan dapat pula berubah dari satu tempat ke tempat lainya sesuai dengan kebudayaan masyarakat masing-masing.

Dalam masyarakat yang menganut budaya patriarki, cenderung terjadi pembedaan peran antar laki-laki dan perempuan. Laki-laki ditempatkan pada tingkat superior sedangkan perempuan hanya pada tingkat inferior. Sehingga dengan superior ini laki-laki bisa mengguasai perempuan baik dalam lingkup keluarga maupun publik.

Dalam keluarga sifat superior ini menempatkan laki-laki pada posisi tertinggi, laki-laki mengendalikan semua komponen keluarga, memegang kendali dalam pengambilan keputusan keluarga, berkewajiban mencari nafkah di ruang publik tanpa terlibat sedikitpun pada ruang domestik. Sedangkan perempuan dengan inferioritasnya menempatkan mereka pada posisi kedua, bertanggung jawab atas rumah tangga, mengasuh anak-anak, melayani suami dan tidak pernah diikutkan dalam pengambilan keputusan bagi keluarga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Interpretansi

Diakui atau tidak poligami berdampak pada psikologis, semua istri akan merasa sakit hati jika melihat suaminya berhubungan dengan perempuan lain. Setidaknya ada dua faktor psikologis. Pertama, didorong oleh perasaan cinta dan kesetiaan istri yang dalam kepada suaminya. Umumnya seorang istri mempercayai dan mencintai sepenuh hati sehingga dalam dirinya tidak ada lagi ruang untuk cinta terhadap laki-laki lain. Istri selalu berharap suaminya berlaku sama terhadap dirinya. Karena itu, istri tidak mudah menerima jika suaminya membagi cinta kepada perempuan lain.

Faktor Kedua muncul karena adanya konstruksi masyarakat bahwa perempuan adalah jenis kelamin inferior, sehingga perempuan itu sendiri menganggap jika suaminya memilih menikah lagi lantaran ia tidak mampu memenuhi kebutuhan biologisnya, kurang bisa menyenangkan suami ataupun pelayanan dalam kehidupan sehari-hari yang cenderung kurang sesuai dengan keinginan suami. Perasaan inferior itu semakin lama meningkat menjadi problem psikologis, terutama kalau mendapat tekanan dari keluarga. Sehingga yang terjadi adalah konflik batin antara suami dan istri yang terus berjalan seiring dengan berjalannya waktu, meskipun terkadang istri menerimanya secara lahiriyah.

Pada adegan ini jelas terlihat bagaimana perasaan seorang perempuan yang dipoligami tanpa diberitahu terlebih dahulu. Akan tetapi kontruk budaya yang patriarkhis menyebabkan perempuan tak punya pilihan dalam hidupnya, sehingga mereka cenderung bersikap pasrah dan menerima

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap apapun yang dilakukan oleh suaminya. Lagi-lagi kamar mandi menjadi pilihan pengambilan latar bagi adegan ini. Karena seringkali perempuan meluapkan segala rasa yang mereka alami di kamar mandi, tanpa hars diketahui orang lain. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga keharmonisan dan keselarasan hubungan suami istri. Sehingga masalah keluarga atau bahkan aib keluarga tetap terjaga.

Gambar 3 : Sifat ketegaran seorang perempuan

1. Signifier (Penanda)	***2. Signified (Petanda)***
"baru ketika akhirnya takdir menunjukan kuasanya atas manusia, kehidupan saya berubah. Tapi saya tetap bertekad untuk menjalani hidup seperti biasa dan tidak megacuhkan kontrakdiksi yang selalu ada di hati yang paling dalam "ketika rasa sepi datang disaat abang harus membagi waktunya, saya harus berusaha tegar di depan nadin, dan di saat lelap tidurnya saya menemukan kekuatan untuk tetap bertahan entah sampai kapan?"	Salma sedang menyelimuti nadin (anaknya) yang sedang tidur dikamarnya.
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
Salma tidur dengan anaknya saat suaminya kerumah istri keduanya.	
4. Conotative Signifier (Penanda Konotatif)	***5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suara hari salma yang berusaha tegar dihadapn anaknya.	Berusaha tegar dalam kesepian dan kekecewaan dan saling berbagi bersama anaknya.
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	
Berusaha untuk tegar	

Konteks situasi dan budaya.

Seperti pada umumnya posisi perempuan di pulau Jawa, perempuan Betawi mempunyai subordinat dibawah laki-laki karena konstruksi sosial budaya. Lelaki adalah kepala keluarga yang berkewajiban mencari nafkah dan perempuan adalah ibu rumah tangga yang mengurusi wilayah domestik, melayani laki-laki dan merawat anak-anak. Karena perempuan dikonstruksikan sebagai suatu jenis kelamin yang lemah lembut, perhatian dan keibuan. Maka perempuan berkewajiban sepenuhnya atas pemeliharaan anak, mengontrol tumbuh kembang anak. Bahkan jika ada seorang anak yang dirasa kurang baik perilakunya, maka ibulah yang patut untuk disalahkan.

Dalam ideologi patriarki orang tua seringkali menekankan kepada anak perempuannya untuk menjadi istri yang baik, dengan melayani suami sesuai dengan kebutuhan seorang suami. Kemudian sebagai ibu perempuan diharuskan lebih dekat dengan anak, mendidik dan mengarahkan mereka untuk menjadi anak yang baik. Mengatur dan menjaga hubungan anak dengan orang tua laki-laki serta menjaga hubungan antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya.

Idiologi yang mengedepankan dominasi laki-laki ini berusaha menanamkan sebuah doktrin kepada perempuan seperti diatas, sehingga hal tersebut membuat perempuan tidak punya pilihan dalam hidup. Dan jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua itu tidak dilaksanakan dapat mengakibatkan citra perempuan menjadi buruk di mata keluarga. Sikap "*nrimo*" (menerima) dan pasrah serta ikhlas dalam menjalani hidup ini menjadikan kekuatan bagi perempuan jawa.

Interpretan

Dalam adegan diatas diagambarakan bahwa ketika pak haji harus membagi waktunya dengan istri keduanya, Salma sebagai istri pertama harus berbagi rasa dengan Nadin anaknya. Sehingga dalam kehidupan sehari-harinya nadin menjadi kekuatan bagi salma untuk tetap tegar dalam menjalani hidup, dalam adegan ini mengambil setting dikamar nadin karena saat pak Haji dirumah istri yang lainnya salma lebih sering menghabiskan waktunya dengan Nadin dan tidur bersama anaknya. Karena saat melihat Nadin tidur lelap disitulah ketegaran dan ketabahan tumbuh untuk tetap bisa bertahan dalam kecewa da kesepian.

Akan tetapi hal ini menyebabkan adanya konflik bathin yang sangat dalam pada diri Salma. Hidupnya sangat delimatis, antara rasa cemburu dan rasa sakit hati terhadap suaminya dengan perasaan kasih sayang dan sikap tegar yang harus ditampakkan didepan anaknya.

Hal ini menunjukkan bahwa seorang laki-laki yang berpoligami sudah dipastikan tidak akan bisa berlaku adil, baik disadari ataupun tidak. Dan salah satu bentuk perasaan ketidakadilan laki-laki terhadap perempuan adalah seperti apa yang telah dirasakan oleh Salma dan Nadin.

Dari adegan diatas dapat dilihat adanya bentuk kekerasan psikologis yang dilakukan oleh Pak Haji terhadap istri pertama dan anak-anknya. Akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi adanya pemahaman bahwa seorang perempuan harus menerima apapun nasib yang menimpa terhadap dirinya, dan kepatuhan terhadap suami yang menjadi keharusan telah mengkonstruk pola pikir dan tingkah laku perempuan untuk bertahan dari ketertindasan non fisik.

Gambar 4 : Pembelaan seorang istri

1. Signifier (Penanda)	***2. Signified (Petanda)***
 Nadin : kok abah sekarang kebanyakn dirumah uminya si icah si mi? umi cinta gak ma abah, salma : kalo gak cinta ya gak ada km, sekarang Tanya ma abah cinta gak dia ma umi. Nadin : bener juga si, ntar nadin nanya sama abah ah….. Salma : eh jangan, umi bercanda kok, kita gak usah bikin hati abah gak enak kalau dirumah ini.	Salma dan Nadin sedang membicarakan pak Haji yang jarang pulang.
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
Dialog ibu dan anak saat Pak Haji lebih sering dirumah istri kedua dari pada berkumpul bersama mereka	

4. Conotative Signifier (Penanda Konotatif)	***5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)***
Salma selalu menjaga perasaan suaminya walaupun tidak ada di rumah dan selalu berusaha menjaga wibawa	Pembelaan seorang istri di depan anaknya atas sikap suaminya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suaminya di depan Nadin.	
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	
Penghormatan istri terhadap suaminya	

Konteks situasi dan budaya

Sistem orientasi nilai budaya Jawa oleh Koentjaraninggrat dikatakan bahwa hakekat hidup orang Jawa, pada dasarnya menganggap hidup sebagai rangkaian peristiwa yang penuh dengan kesengsaraan, dimana harus dijalankan dengan tabah dan pasrah. Mereka biasanya menerima keadaannya sebagai nasib. Tetapi dikatakan juga dalam budaya ini bahwa orang hidup senantiasa berikhtiar untuk memperbaikinya. Selanjutnya, Tingkah laku dan adat sopan santun orang Jawa terhadap sesamanya sangat berorientasi secara kolateral. Bahwa mereka hidup tidak sendiri di dunia, maka mereka hidup saling tolong menolong, saling memberikan bantuannya. Mereka juga mengembangkan sikap tenggang rasa (tepa selira), dan berlaku conform dengan sesamanya, selain itu mereka juga mengintensifkan solidaritas antara para anggota suatu kelompok kerabat.[67]

Selain itu dalam budaya Jawa juga dikenal dengan nilai sosial, orang Jawa mengenal nilai kerukunan dimana dikatakan bahwa orang dalam budaya ini biasanya hidup rukun. Tujuan dari perinsip ini adalah untuk mempertahankan keadaan masyarakat yang harmonis. Atas nama prinsip ini maka, orang Jawa berusaha untuk menghilangkan tanda–tanda ketegangan

[67] Hariyono, *Kultur Cina dan Jawa: Pemahaman menuju asimilasi Kultural.* (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan;1993) Hal. 34-35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat atau antar pribadi, sehingga hubungan sosial akan tampak harmonis dan baik, meskipun harmonis ini relatif sifatnya.

Biasanya mereka akan menghindar dari konflik dengan cara membiarkan permasalahan itu berlalu atau dibatinkan. Spontanitas alam memberikan reaksi dengan mengungkapkan diri dan mengambil posisi dianggap tidak etis, karena akan mengundang konflik. Keadaan rukun memuaskan bagi orang Jawa, sekalipun itu kesan belaka yang tidak mencerminkan hakikatnya.

Kultur seperti diatas ini juga terinjeksi terhadap pola dan prilaku perempuan yang ada di jawa, mereka akan senantiasa menjaga hati dan perasaan sang suami dalam rumah mereka. Dalam realitas keluarga poligami hal ini juga sering terjadi, kebanyakan para istri lebih memilih memendam permasalah dan konflik mereka dibathinkan dan ditanggung oleh mereka sendiri. Mereka juga cenderung enggan membesar-besarkan masalah dengan suaminya, mereka lebih banyak memilih diam ketimbang harus berdebat atau bertengkar dengan suami, walaupun hal ini tidak semuanya dilakukan oleh perempuan jawa.

Bertutur kata yang halus dan sopan terhadap suami menjadi keharusan bagi perempuan yang harus dijaga setiap saat. Pembangkangan dan menyakiti hati suami adalah dosa besar. Sehingga perempuan cenderung hati-hati dalam memilih kata-kata saat berbicara dengan suami mereka. Mereka akan terus berusaha menyenangkan, membuat nyaman serta membahagiakan suami dan anak-anak mereka. Karena perempuan bertanggung jawab besar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap nama baik keluarga. Mereka juga tidak diperbolehkan membicarakan keburukan suami kepada orang lain, karena hal itu sama saja dengan membuka aib sendiri.

Menjaga keharmonisan rumah tangga serta menjaga perasaan suami agar tidak tersinggung dan tersakiti adalah simbol dari perempuan Jawa yang tidak suka akan konflik dalam rumah tangga akan semakin besar, dan hal tersebut juga menhindarkan mereka dari konflik dan pertengkaran yang akhirnya akan berdampak perceraian dan kehancuran rumah tangga. Tidak hanya itu, perempuan juga bertugas menjaga komunikasi anak dan bapaknya agar terus berlangsung secara harmonis, demikian juga dengan kerabat yang lainnya.

Interpretan

Dalam adegan gambar 4 tampak Nadin dan Salma yang sedang ingin sholat namun terlebih dulu berbicara tentang jarangnya pak haji pulang ke rumah mereka dan lebih banyak berada di rumah istri kedua. Dalam kondisi yang seperti ini Salma sebagai seorang istri berkewajiban menjaga nama baik dan kehormatan suaminya di depan anaknya. Disisi lain sebagai seorang ibu Salma harus bisa menjaga hubungan baik antara anak dengan suaminya, meskipun antara Nadin dan Pak Haji jarang sekali terjadi interaksi secara langsung, dalam artian Salma harus bisa menjadi jembatan yang menghubungkan ikatan batin dan komunikasi antara anak dengan bapaknya, sehingga keharmonisan keluarga tetap terjaga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sikap Salma yang seperti ini dikonstruksi oleh budaya masyarakat yang mengatakan bahwa perempuan bertanggung jawab sepenuhnya atas kondisi rumah tangga termasuk keharmonisan, kerukunan dan kenyamanan di dalamnya. Sehingga seringkali perempuan dengan perannya sebagai homemaker harus menyampingkan perasaan hati dan kepentingan dirinya sendiri demi keluarga.

Gambar 5 : Perbincangan tentang kodrat dan takdir

1. Signifier (Penanda)	***2. Signified (Petanda)***
 Nadin : saya cuma tidak ngerti jalan pikiran umi aja salma :sudahlah nadin ini kodrat, ini takdir kita harus jalanin semua ini	Salma dan Nadin sedang berbincang-bincang di tempat pacuan kuda tentang takdir dan kodrat.
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
Dialog tentang takdir dan kodrat	
4. Conotative Signifier (Penanda Konotatif)	***5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)***
Salma mengangap bahwa kehidupannya sekarang adalah takdir dan kodrat dari tuhan	Perempuan harus rela dipoligami, karena hal itu adalah bagian dari takdir Tuhan.
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	
Jalan hidup manusia sudah ditentukan oleh Tuhan	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konteks Situasi Dan Budaya

Kodrat adalah suatu batasan/aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT untuk dipatuhi dan dijalankan oleh segenap makhluk di alam semesta ini. Aturan ini bersifat mengikat dan tidak bisa dirubah. Sedangkan Takdir adalah garis hidup/rencana/scenario/ ketetapan yang telah disiapkan oleh sang pencipta bagi setiap makhluk di muka bumi ini.

Takdir dapat dikategorikan menjadi dua :

a. Takdir Mubram yaitu suatu ketentuan yang bersifat pasti dan tidak dapat dirubah oleh siapapun, seperti : maut / musibah.
b. Takdir Muallaq yaitu suatu ketentuan berdasarkan situasi dan kondisi.[68]

Takdir adalah rahasia Allah yang sepenuhnya menjadi hak Allah untuk menetapkannya, tidak satupun makhluk di bumi ini yang mengetahui akan takdirnya kecuali yang sudah terjadi. Ketidaktahuan akan takdir inilah yang mewajibkan manusia untuk selalu berusaha, berikhtiar dan berdoa untuk dapat merubah dan memperbaiki takdir, tentunya yang termasuk takdir Muallaq.

Kodrat sering kali digunakan untuk memperkecil peranan sosial baik dalam rumah tangga maupun dalam lingkup masyarakat. Kodrat juga untuk menyarankan peranan perempuan menurut agama, agar lebih bisa diterima dengan mudah. Konstruk ini terus digunakan dalam masyarakat hingga sekarang. Sehingga menjadi faktor utama kekalnya budaya patriarki.

---

[68] *http://tepashate.wordpress.com/2009/01/05/takdir-kodrat-dan-hidup/*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kodrat sering kali dikonstruk sebagai beban gender. Ini adalah karena di dalam konteks sosial budaya yang sedang menantinya, perempuan sudah di citrakan untuk melakukan peranan rumah tangga secara penuh, dan kehidupannya dipenuhi dengan berbagai larangan dan pantangan yang akan menyempitkan peluang dan ruang bergerak perempuan. Sehingga seolah-olah kodrat perempuan tergantung pada nilai-nilai dan budaya yang berkembang di masyarakat.

Interpretansi

Adegan ketiga yang digunakan dalam penelitian ini adalah gambar saat Salma dan Nadin sedang berdialog mengenai kodrat dan takdir manusia. Dialog ini dilakukan ditempat pacuan kuda, dalam suasana santai salma berusaha memberikan pengertian kepada anaknya bahwa apa yang mereka alami sekarang merupakan ketentuan dari tuhan yang telah digariskan, dan harus mereka jalani dengan ikhlas .

Kebanyakan orang cenderung menyamakan makna antara takdir dan kodrat. Dalam hal ini yang dimaksud adalah kodrat perempuan. Lebih spesifiknya kodrat perempuan adalah hal-hal yang ada dalam diri seorang perempuan yang sifatnya alami. Menurut Salma nasib perkawinan yang dialaminya sekarang adalah sebuah takdir yang telah digariskan tuhan kepadanya. Sehingga harus di terima dan dijalani dengan lapang dada dan kepasrahan. Keyakinan ini juga berusaha ditularkan kepada anak laki-lakinya.

Kodrat perempuan berhubungan dengan alat-alat reproduksi misalnya kodrat perempuan adalah memproduksi sel telur (*ovum)*, karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan mempunyai rahim maka mereka mengandung dan melahirkan, perempuan mempunyai payudara sehingga mereka harus menyusui. Dalam artian semua aktivitas tersebut tidak dapat digantikan oleh laki-laki, dan tidak bisa dirubah. Jika kodrat diartikan sebagai beban gender maka kodrat—yang selama ini mendapat pengesahan agama—akan merugikan perempuan.

Memang tidak mustahil ada perempuan yang rela dan bersedia menerima poligami, tetapi satu atau sejumlah perempuan tidak boleh dijadikan acuan untuk menggeneralisir, apalagi untuk memaksakan seluruh perempuan agar dapat menerima hal yang sama.

Dari adegan ini juga terlihat bahwa seorang anak juga bisa menjadi korban poligami, karena sosok atau figur ayah yang seharusnya melakat dalam dirinya, menjadi suatu yang semu, karena seringkali anak (nadhin) melihat dan merasakan beban bathin ibunya saat ditinggal oleh ayahnya kerumah istri kedua atau ketiganya. Dan yang jelas anak akan kekurangan perhatian dari sosok seorang ayah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6 : Perempuan Bicara

1. Signifier (Penanda)	*2. Signified (Petanda)*
 Moderator : seandainya suami anda terpilih menjadi caleng, berarti praktek poligami semakin terbuka kan? Bukankah hal ini kemunduran bagi perempuan Salmah : tergantung dari mana kita melihatnya .sekali lagi saya berpegang pada agama, sebagaimana tercantum dalam surat annisa' yang emgnatakan bahwa kawinilah perempuan lain yang kamu sukai, dua tiga empat Prof.Arni : Tapi ayat itu ada sambungannya, jika kamu tidak dapat berbuat adil seorang aja	"Perempuan Bicara" salah satu acara televisi yang disiarkan langsung dengan tema poligami.
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
Debat pro dan kontra mengenai poligami antara Salma dan Prof Arni. Dalam acara perempuan bicara.	

4. Conotative Signifier (Penanda Konotatif)	*5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)*
Pernyataan Salma yang menerima poligami karena didasari agama	Pembelaan Salma atas praktek poligami suaminya demi karir politik suaminya.
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	
Agama sering kali dijadikan pembenaran atas poligami	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konteks situasi dan budaya

Fenomena poligami di Indonesia telah terjadi sekian lama di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Banyak yang menganggap poligami dikenal setelah agama Islam dikenal di bumi. Islam dianggap sebagai agama yang membawa ajaran tentang poligami. Bahkan menurut pandangan yang ekstrim poligami tidak akan dikenal dalam sejarah manusia jika agama Islam tidak datang.

Padahal jauh berabad-abad sebelum islam datang praktek poligami sudah dikenal masyarakat. Namun setelah islam datang poligami tidak begitu daja dihapuskan, namun islam perusaha mengatus poligami sehingga tidak ada salah satu pihak di dalamnya yang merasa dirugikan.

Hal ini disandarkan pada ayat Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 3 yang artinya *"Jika kamu takut tidak akan berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah perempuan-perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat"*. Masyarakat saat ini masih memegang dan mengartikan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits sebatas harfiyah saja, tanpa berusaha mencari makna selanjutnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa poligami berarti melakukan salah satu sunnah Nabi, karena telah mengikuti apa yang dilakukan oleh Nabi pada zaman dulu, alasan lain mengatakan poligami dilakukan dalam rangka penyelamatan terhadap kaum perempuan, dengan alasan secara perhitungan statistik jumlah perempuan di dunia ini lebih banyak dibandingkan jumlah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laki-laki. Serta tidak sedikit juga laki-laki yang mengatakan bahwa poligami dilakukan untuk mencegah perzinaan.

Interpretasi

Pada gambar 5 menyajikan adegan dialog pro dan kontra antara Salma dan Frof Arni yang dikemas dalam acara Perempuan Bicara dengan tema poligami. Dalam dialog tersebut Salma berusaha terlihat tegar sebagai perempuan dalam menghadapi poligami dengan kembali pada ajaran Al Qur'an agar mampu menjadi muslimah yang baik. Agama dipakai sebagai pembenaran atas poligami, dan perempuan cenderung menerima poligami atas dasar agama dengan keterpaksaan. Karena pada awalnya Salma tidak bisa menerima dan merasa terhianati atas sikap suaminya yang melakukan poligami tanpa memberitahukan padanya.

Dalam dialog tersebut Salma juga berusaha menutupi konflik batinya dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang memperbolehkan poligami demi karir politik suaminya. Karena pada saat itu Pak Haji mencalonkan dirinya sebagai caleg dalam kanca perpolitikan. Sebagai perempuan jawa dengan karakternya yang menjunjung tinggi kesetiaan, Salma lebih memilih mempertahankan dan menjaga harkat serta martabat suaminya dari pada memperdulikan gejolak hatinya karena harus berbagi suami dengan perempuan-perempuan lain.

Adegan ini diambil stasiun televisi, dari sini dapat diamaknai bahwa dalam pandangan Publik salma berusaha menampilkan dirinya dengan ketabahannya dan keihklasannya menerima poligami yang dilakukan oleh suaminya. Berusaha tetap menjaga image baik suaminya dalam pandangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat. Statu tindakan yang betentangan dengan apa yang dirasakan dalam kehidupan sahari-harinya.

Gambar 7 : Kamar tidur keluarga Pak Lek

1. Signifier (Penanda)	***2. Signified (Petanda)***
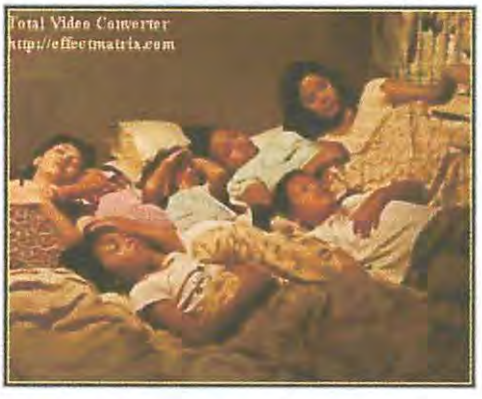 *"Kamar dirumah ini Cuma dua yang satu untuk pak lek dan istri yang kebagian jatah. Nah kamar ini untuk istri yang lainnya, nyampur dengan anak-anak"*	Anak-anak dan istri-istri Pak Lek tidur dalam satu kamar.
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
Salah satu kamar di rumah Pak Lek	

4. Conotative Signifier (Penanda Konotatif)	***5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)***
Keluh kesah salah satu istri Pak Lek mengenai tempat tinggal mereka	Tidak adanya fasilitas yang layak buat keluarga.
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	
Kekecewaan seorang istri terhadap suami	

Konteks Situasi Dan Budaya

Kentalnya dominasi laki-laki terhadap perempuan yang begitu besar dalam sebuah rumah tangga akan menempatkan sifat superioritas laki-laki yang besar juga. Walaupun pada hakikatnya kedudukan perempuan setara dengan laki-laki, namun akibat dari berkembangnya budaya patriarkhi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah ada sejak dulu, kedudukan perempuan sebagai seorang istri berada di bawah suami. Seorang istri dikondisikan agar senantiasa menerima dan percaya apapun yang dilakukan oleh suaminya. Seorang istri sepenuhnya berada dalam tanggung jawab suami. Sehingga istri yang demikian dianggap sebagai istri yang berbakti terhadap suami.

Disamping itu seorang istri harus juga menerima kondisi suaminya seperti apapun, mereka harus setia terhadap suaminya baik dalam kondisi apapun dalam suka ataupun duku, dengan gelimang harta maupun kesederhanaan. Seorang istri juga harus menerima apapun yang diberikan oleh suaminya, dan mereka harus mentaatinya. Begitulah budaya Jawa mengkonstruk seorang perempuan agar mereka memiliki martabat dalam keluarganya, agar mereka dihormati oleh orang lain.

Dalam konsep budaya Jawa, seorang istri harus memperlakukan suaminya seperti dewa yang dipuja, ditakuti dan dihormati. Oleh karena itu istri harus mampu menyediakan apa yang diperlukan oleh suaminya, seorang istri harus juga memperhatikan kebutuhan suaminya, baik secara lahir atapun bathin. (sukri & sofwan, 2001)

Dari itulah sebagai seorang perempuan mereka harus mampu menjalankan tugasnya sebagai ibu dan istri yang baik jika mereka telah menikah. Mereka harus setia dan menghormati serta menghargai segala keputusan dan kebutuhan suaminya. Mereka juga harus rela berbagi tempat tidur terhadap perempuan lain jika nanti suaminya menghendaki poligami.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Interpretasi

Pada potongan film diatas menceritakan tentang kondisi keluarga Pak Lek yang jauh dari kemewahan. Fasilitas keluarga yang jauh dari kemapanan. Karena rumah yang mereka tempati adalah rumah sempit yang ada di pinggiran kota Jakarta, di rumah itu hanya ada dua kamar yang satu untuk Pak Lek dan Istri yang kebagian jatah sedangkan kamar satunya untuk istri-istri yang lain bersama anak-anak.

Dalam kondisi ekonomi sangat sederhana pun Pak Lek sebagai kepala rumah tangga tetap diistimewakan dari pada anggota keluarga yang lain. Dalam hal ini hak istri untuk mendapatkan kehidupan yang layak tidak diperhatikan oleh kepala rumah tangga. Namun Siti dan istri-istri Pak Lek tidak pernah memprotes mengenai kondisi ini, karena mereka menghargai seorang suami. Sehingga ketidaknyamanan kalah dengan kepasrahan mereka

Dalam adegan ini, setting yang diambil adalah salah satu kamar dirumah pak lek yang ditempati istri-istri yang tidak kebagian jatah dan anak-anak. Suasana sesak dan pengap karena posisi tidur yang bertumpuk-tumpuk menganbarkan pak Lek tidak bisa memberikan kehidupan yang layak secara materi bagi istri-istri dan anak-anaknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 8 : ketidaknyamanan seorang istri pada malam pertama

1. Signifier (Penanda)	***2. Signified (Petanda)***
"Malam ini malam paling nakutin semuarrasa campur aduk, malu, sungkan, juga jijik ngeliat Pak Lek. Makanya aku gak mau deket-deket tempat tidur, tapi rupanay hubungan intim gak harus dilakukan ditempat tidur".	Ekspresi Situ saat malam pertamanya dengan Pak Lek
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
Raut wajah yang menampakkan rasa malu, takut, dan jijik pada Pak Lek	
4. Conotative Signifier (Penanda Konotatif)	***5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)***
Suasana tidak menyenangkan pada saat malam pertama	Rasa takut dan jijik melihat suaminya
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	
Rasa ketegangan dan ketidak nyaman	

Konteks situasi dan budaya

Perempuan dan seksualitas, dua kata yang tidak dapat lepas dari pemahaman laki-laki mengenai poligami. Poligami tidak hanya menyangkut perempuan dan tubuh perempuan. Akan tetapi berbicara banyak aspek, salah satunya adalah seks dan seksualitas. Seksualitas tidak hanya berbicara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai masalah tubuh perempuan dan laki-laki, namun juga berkaitan dengan relasi kekuasaan antara perempuan dan laki-laki.

Dua kata diatas memiliki makna yang berbeda, seks memiliki atri jenis kelamin atau organ kelamin, sedangkan seksualitas memiliki makna yang lebih luas karena meliputi senua aspek perilaku. Seks dan seksualitas menurut pandangan perempuan dianggap sebagai suatu yang fulgar. Perempuan tidak memiliki kuasa atas seksualitas. Terlebih lagi setelah menikah. Gambaran tentang perilaku seks dalam seksologi Jawa secara garis besar terkesan lebih banyak di dominasi oleh laki-laki. Seolah-olah laki-laki lebih berkepentingan dibandingkan perempuan. Perempuan lebih ditempatkan sebagai obyek mencapai kepuasan.

Berbagai macam perilaku saat berhubungan seks memiliki tujuan untuk memuaskan laki-laki, perempuan hanya sebagai pihak yang pasif. Dari gambaran tersebut memposisikan perempuan ditempatkan pada pihak yang harus patuh pada suami, sedangkan laki-laki sebagai pihak yang harus di turuti kehendaknya. (Sukri & sofyan, 2001).maka sering kali perempuan merasa tidak mendapatkan kepuasan seksual karena pandangan masyarakat yang timpang tersebut.

Menurut Kamla Bhasin dalam bukunya "Menggugat Patriarki", bahwa perempuan sebagai the second sex diwajibkan memberikan pelayanan seksual kepada laki-laki sesuai dengan kebutuhan dan keingginan laki-laki. Hal ini dikarenakan setelah menikan perempuan sepenuhnya menjadi milik laki-laki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Interpretasi

Pada kategori kekerasan non fisik dalam rumah tangga. Peneliti mengambil salah satu adegan saat malam pertama Pak Lek dengan Siti. Dalam proses malam pertama tersebut Siti merasa ekspresi wajah Siti tidak menunjukan adanya perasaan tidak nyaman dan tidak senang. Yang diperkuat lagi dengan suara hatinya yang nyatakan jijik, dan malu melihat suaminya. Sehingga dia tidak berani untuk mendekati rangjang pengantinya. Sedangkan dia tidak tahu bahwa hubungan seks tidak hanya bias dilakukan di tempat tidur saja.

Nilai tradisional yang dianut sebagian besar masyarakat Jawa menyatakan bahwa jika seorang perempuan menikah, maka secara mutlak dia menjadi milik suaminya. Sehingga segala sesuatu yang terjadi dalam rumah tangga adalah apa yang dikehendaki suami. Ketimpangan relasi kekuasaan inilah yang memicu munculnya kekerasan seksual dalam rumah tangga *(Marital Rape)* atau dalam bahasa kasarnya pemerkosaan dalam perkawinan, yaitu hubungan seksual yang dilakukan oleh suami kepada istri atau sebaliknya, dengan cara memaksa tanpa mempertimbangkan kesediaan dan kesiapan pasangannya.

Jadi menurut analisis ini apa yang dilakukan Pak Lek kepada Siti pada malam pertama adalah sebuah kekerasan seksual, karena dilakukan tanpa pertimbangan kesediaan dan kesiapan Siti untuk melakukannya. Dalam artian hanya semata-mata keinginan salah satu pihak saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 9 : Superioritas laki-laki dalam rumah tangga

1. Signifier (Penanda)	*2. Signified (Petanda)*
 Siti : Mbak sri.... Mbak gak mau KB Sri : Dah terlanjur begini, dulu gak boleh sama pak lek mu. Sebenarnya aku capek ti, capek ngelahirin , capek ngurusin. Siti : Gak terlambat kok mbk, bis ini langsung pake KB ya, aku yang nganter.	Siti menawarkan program KB kepada Sri (istri pertama Pak Lek) yang sedang hamil lagi.
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
Siti menginginkan Sri untuk ikut KB agar tidak selalu hamil meski sebelumnya tidak mendapatkan izin suami.	

4. Conotative Signifier (Penanda Konotatif)	*5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)*
Dialog tentang program KB yang dilarang oleh suami	Dalam merencanakan kehamilan seorang istri tidak diberi hak untuk memutuskan
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	
Superioritas laki-laki dalam keluarga	

Konteks Situasi Dan Budaya

Masayarakat Jawa adalah penganut budaya Patriarki, pada mulanya patriarki hanya digunakan untuk menyebut suatu jenis keluarga yang dikuasai oleh laki-laki. Namun sekarang ini patriarki digunakan secara lebih umum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menyebutkan kekuasaan laki-laki. Seorang laki-laki dianggap sebagai kepala rumah tangga, di dalam keluarga dia mengontrol seksualitas, kerja atau produksi, reproduksi, dan gerak perempuan.

Terdapat hirarki dimana laki-laki lebih tinggi dan berkuasa, perempuan lebih rendah dan dikuasai. Anggapan laki-laki memiliki kekuatan superior dibandingkan perempuan mengakibatkan laki-laki menganggap bahwa dirinya lah yang patut menjadi pemimpin dan pengendali kuasa rumah tangga. Budaya patriarki ini terus dikonstruksikan dan disosialisasikan pada generasi-generasi berikutnya.

Hal ini didukung dengan karekter perempuan Jawa yang cenderung pasrah, sabar dan *nrimo*. Dalam artian menerima segala sesuatu yang datang padanya tanpa protes dan pemberontakan. Bagi laki-laki perempuan harus *manut*. Berdasarkan etimologi rakyat Jawa kata perempuan sendiri di persepsikan secara kultural sebagai "*wani ditoto*" (berani diatur) dan diperkuat dengan pepatah Jawa *"swargo nunut, neroko katut"*. Pepatah ini menandakan bahwa perempuan tidak diperbolehkan membangkang dan melawan suami, perempuan dianggap mulia bila tunduk dan patuh pada laki-laki.

Sesuai dengan ungkapan "*pajang* gesang *kula ndherek*" (hidup atau mati aku akan ikut suami). Pandangan ini melekat kuat pada masyarakat Jawa sehingga kesetiaan perempuan (istri) dinilai tinggi dan kemandirian perempuan dianggap tidak ada.

Dalam kasus poligami ini, perempuan juga memiliki hak untuk mengatur reproduksi sesuai dengan kondisi kesehatan fisik dan mental

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ataupun kondisi ekonomi keluarganya. Dan seperti diketahui bersama bahwa hak-hak perempuan adalah bagian dari hak-hak asasi manusia. Dari sini, menjelaskan persoalan kesehatan reproduksi dan hak-hak reproduksi perempuan menjadi sangat penting untuk diperhatikan masyarakat luas. Ironisnya, dalam banyak kenyataan selama ini, perempuan masih belum sepenuhnya mendapatkan hak dan perlakuan sebagaimana yang dinikmati laki-laki. Kaum perempuan masih dipinggirkan dan di nomorduakan termasuk juga dalam hal perencanaan keluarga. Pada saat yang sama mereka juga harus melakukan tugas dan kerja berganda untuk menghidupi rumah tangganya (suami dan anak-anaknya). Kenyataan ini dapat kita saksikan di mana-mana terutama di desa-desa dan di kampung-kampung. Peristiwa-peristiwa sosial juga memperlihatkan kepada kita tidak sedikit kaum perempuan yang diperlakukan secara kejam (baca; kekerasan).

Kekerasan tersebut bisa terjadi secara langsung atau tidak, bisa terjadi juga kepada perempuan atau anak-anak yang akan menjadi korbannya. Hal ini bisa dilihat berapa banyak perempuan janda di Indonesia yang ditinggal mati ataupun ditinggal lari oleh suaminya, juga berapa banyak anak-anak yang putus sekolah atau bahkan tak pernah sekolah sama sekali. Kenyataan ini menggambarkan bahwa betapa pentingnya perencanaan keluarga dalam sebuah rumah tangga.

Dari itulah pada era orde baru pemerintah mengeluarkan program keluarga berencana (KB) yang salah satu tujuannya adalah untuk mengontrol kelahiran anak dalam sebuah keluarga. Karena jika hal ini tidak di kontrol—

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlebih bagi keluarga yang tidak mampu—akan menambah daftar kesengsaraan anak di indonesia. Walaupun banyak masyarakat yang respek terhadap program ini, tapi tidak sedikit pula kaum laki-laki yang juga melarang adanya KB ini, hal ini dilatar belakangi oleh budaya ataupun agama yang dianutnya. Sehingga yang menjadi korban adalah anak dan istri-istri mereka.

Inti dari semua persoalan perempuan pada akhirnya berujung pada hak-hak perempuan yang berjalan secara timpang. Posisi perempuan secara sosial masih ditempatkan pada kondisi dan situasi yang tidak berdaya dan berada pada kekuasaan yang serba bersifat laki-laki (Patriarki).

Interprtansi

Obyek analisis yang berikutnya adalah dialog antar Siti dan Sri mengenai program KB. Siti menyarankan agar Sri (istri pertama suaminya itu) mengikuti program KB agar tidak selalu hamil karena pertimbangan tempat tinggal yang semakin sempit kerana banyaknya penghuni. dalam doalog tersebut juga disebutkan habwa sebenarnya Sri sudah merasa capek melahirkan dan mengurusnya, akan tetapi karena Pak Lek tidak mengizinkan mengikuti KB maka dia pun terpaksa menjalaninya.

Lagi-lagi karena pandangan superioritas suami dalam keluarga Jawa, bahwa suami punya otoritas penuh dalam mengatur dan menentukan keputusan dalam rumah tangga, bahkan mengenai kehamilan seorang istri. Padahal sebagai manusia istri dan suami memiliki hak yang sama dalam keluarga. Seperti yang tertuang dalam Konvensi Penghapusan segala bentuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diskriminasi terhadap perempuan, yang telah diretifikasi oleh Indonesia melalui UU No 7/1984 dan berlaku sebagai hukum nasional. Yang salah satu isinya adalah tentang hak untuk menentukan jarak kehamilan dan kelahiran anak.

Hal ini dikarenakan yang mempunyai tubuh untuk hamil adalah perempuan, dan perempuanlah yang mengerti betul bagaiman kondisi dirinya jika tidak memprogram kehamilan dan dampaknya pada anak-anak, karena sebagai ibu perempuanlah yang paham akan perkembangan seorang anak. Serta perempuan memiliki hak untuk menentukan alat kontrasepsi yang aman baginya.

Gambar 10 : Penyakit rahim yang disebarkan lewat hubungan suami istri

1. Signifier (Penanda)	***2. Signified (Petanda)***
 Dr Salma: tadi ibu di USG, tapi belum di pasang spiralnya. Karena saya menemukan ada sedikit inveksi di rahim, Siti : inveksi apa? Penyakit maksudnya. Dr Salma: ini ada virus yang biasanya ditulari lewat hubungan suami istri. Siti *(Penyakit kotor, pasti yang*	Sri terkena penyakit inveksi rahim sehingga harus menunda program KB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksud dokter ini penyakit kotor, virus ini rasanya merayap juga di rahimku. Pak lek bagaikan sultan kraton dengan selir-selirnya, dia gak pernah sadar ada penyakit yang menggerogoti kita semua)	
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
Dialog tentang penyakit rahim yang ditularkan melalui hubungan suami istri	
4. Conotative Signifier (Penanda Konotatif)	***5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)***
Perasaan ngeri dan takut Siti dan Sri yang mengetahui ada penyakit dalam rahim mereka	Adanya penyebaran penyakit rahim pada istri-istri Pak Lek yang ditularkan dalam hubungan suami istri yang tidak pernah dipedulikan dan disadari oleh Pak Lek
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	
Rasa ketakutan dan kekhawatiran	

Konteks situasi dan budaya

Berbicara mengenai reproduksi perempuan sesungguhnya adalah berbicara mengenai tubuh perempuan berikut semua yang ada pada dirinya. Perempuan bukan hanya tulang yang terbungkus daging dan kulit serta dihiasi organ-organ reproduksi, tetapi juga akal berikut naluri. Perempuan adalah manusia dengan seluruh eksistensinya seperti halnya laki-laki. Namun, dalam rentang waktu yang panjang, perempuan dipandang oleh banyak budaya dan peradaban sebagai sosok yang hadir untuk dinikmati secara seksual, berfungsi melahirkan dan juga direndahkan.

Fakta sejarah memperlihatkan bahwa perempuan dalam peradaban Yunani, India, Cina dan Arab pra Islam tidak mengalami nasib yang baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka hanya menjadi obyek pemuas nafsu saja. Perempuan tidak berhak untuk menentukan nasibnya sendiri termasuk dalam hak-hak produksi mereka.

Seringkali masyarakat tidak mengetahui bagaimana cara penularan penyakit reproduksi perempuan. Kebanyakan mereka mengganggap penyakit tersebut menular dengan hubungan seks bebas, pergaulan tanpa batas, berganti-ganti pasangan tanpa ikatan yang sah secara hokum dan agama, serta perbuatan-perbuatan amoral lainya yang dibawa oleh budaya moderen dari Barat.

Interoretasi

Dalam penelitian ini yang dianggap sebagai kekerasan dalam rumah tangga adalah ketidak pedulian suami atas kesehatan reproduksi perempuan. Pandangan yang mengganggap bahwa penyakit rahim hanya ditularkan lewat hubungan badan dengan beberapa pasangan yang berbeda tnapa hubungna nikah tidak selamanya benar. Akan tetapi juga lewat hubungan suami istri secara legal atau sah, dalam hal ini bisa terjadi pada praktek pernikahan poligami.

Seperti yang dialami Sri, Dwi dan Siti, tiga orang istri Pak Lek ini menderita penyakit virus rahim yang ditandai dengan keluarnya cairan kental berwarna putih, dan berbau tidak sedap, serta ditularkan melalui hubungan suami istri secara sah.

Penyakit tersebut menular pada istri-istri Pak Lek tanpa ada kepedulian darinya, dia tidak pernah menyadari bahwa hubungan yang selalu dilakukan dengan tiga istri secara berganti-gantian tersebut membahayakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketiga istrinya. Karena yang diutamakan dalam praktek poligaminya hanyalah memperoleh kenikmatan seksualitas semata. Hal ini juga dipengaruhi karena tidak ada layanan kesehatan yang memadahi karena keterbatasan ekonomi, mengingat Pak Lek dan keluarganya berasal dari golongan ekonomi menengah ke bawah.

Gambar 11 : Mencari nafkah tambahan

1. Signifier (Penanda)	***2. Signified (Petanda)***
 "karena setelah itu kedua istri pak hamil semuanya, sehingga saya harus bantu mengasuh anak dan mencuci baju tetangga, lumayan buat tambahan uang jajan"	Siti sedang menggendong salah satu anak istri Pak Lek, sedangkan Sri dan dwi muntah-muntah karena hamil
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
Kedua istri Pak Lek sedang hamil muda berbarengan. Dan siti membantu mengasuh anak dan mencuci baju tetangga buat cari uang tambahan.	
4. Conotative Signifier (Penanda Konotatif)	***5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)***
Walaupun pada saat itu siti belum dikawin, dia juga telah membantu merawat anak-anak pak lek dan membantu mencari nafkah dengan mencuci baju tetangga	Siti berperan sebagai ibu yang mengasuh anak dia juga berperan untuk mencari nafkah membantu keluarga Pak Lek.
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	
Peran ganda seorang perempuan	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konteks situasi dan budaya.

Adanya anggapan dalam budaya Jawa bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik *Homemaker* (penyelenggaraan rumah tangga) menjadi tanggung jawab perempuan seutuhnya. Sedangkan laki-laki yang dianggap lebih rasional dan tangguh bertanggung jawab mencari nafkah utama atau *breadwinner* dalam rumah tangga.

Sebagai *homemaker*, perempuan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa rumah selalu dalam keadaan bersih, baju selalu siap dikenakan, makanan tersedia tepat waktu di meja makan, mengatur penghasilan untuk satu bulan ke depan.

Sebagai seorang ibu perempuan dituntut bisa merawat, mendidik dan membesarkan anak-anak dengan baik. Bertanggung jawab memastikan tumbuh kembang anak berjalan dengan baik, menjamin anak-anak mendapatkan kehangatan dan kesejahteraan mental serta menjaga prestasinya dalam dunia pendidikan. Sedangkan dalam perannya sebagai seorang istri, perempuan harus bisa melayani suami dengan baik, baik dalam hubungannya dengan seksualitas maupun kebutuhan sehari-hari. Menjunjung tinggi kesetiaan, menjaga harkat dan martabat suami serta menjaga harta suami.

Selain itu ada lagi anggapan orang Jawa yang mengatakan bahwa perempuan juga mempunyai karakter bekerja keras dan pantang menyerah. Sehingga disamping mengurusi pekerjaan domestik secara penuh mereka juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bekerja untuk mencari nafkah tambahan untuk membantu kekurangan keluarga secara materi. Hal ini kebanyakan dialami oleh perempuan dari keluarga kelas menengah-bawah yang mengalami kesulitan ekonomi.

Meskipun demikian, beban kerja perempuan masih diperkuat adanya pandangan dan keyakinan masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap sebagai jenis "pekerjaan perempuan" dinilai lebih rendah dibandingkan jenis "pekerjaan laki-laki".

Interpretasi

Dalam film berbagi suami yang menjadi obyek penelitian ini, keluarga Pak Lek termasuk keluarga dari tingkat ekonomi menengah ke bawah. Tinggal di rumah sempit dengan fasilitas yang sangat sederhana. Beristri dua dan mempunyai anak banyak. Tingkat pendidikan rendah sehingga dari kedua istrinya tidak keterampilan yang menunjang.

Ke dua istrinya hanya berperan dalam wilayah rumah tangga, melayani suami, mengatur rumah, dan mengasuh anak. Tuntutan kebutuhan membuat istri-istrinya mencari nafkah tambahan dengan mencuci baju tetangga. Pekerjaan yang juga termasuk pekerjaan domestik. Termasuk Siti gadis kampung yang dibawa Pak Lek ke Jakarta untuk kursus kecantikan, terpaksa berhenti kursus dan akhirnya membantu mengurusi anak-anak dan mencari nafkah tambahan, pada saat kedua istri Pak Lek hamil secara bersamaan padahal saat itu dia belum resmi menjadi istri Pak Lek

Hal inilah yang disebut sebagai beban ganda *(double burden)* bagi perempuan Disamping tanggung jawab penuh dalam rumah tangga juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menanggung beban kerja untuk mencari nafkah tambahan, sedangkan suami hanya disibukkan dengan urusan mencari nafkah utama diluar tanpa tahu urusan rumah tangga. Seharusnya dalam pekerjaan domestik pun harus ada pembagian kerja secara musyawarah antara suami dan istri. Sehingga domestic tidak hanya membebani perempuan.

Gambar 12 : Kekerasan fisik dalam rumah tangga

1. Signifier (Penanda)	***2. Signified (Petanda)***
 Cik Linda : Ini dia si Ming Anaknya : Mau mu apa se, kurang apa nyokap gue ma lo. Asal lo tau ya. Emang babe gue bakal bentah ma lo. Dulu dia juga kesemsem ma janda tapi dia tingalin juga. Baru dapat apertemen kayak gini aja.	Cik Linda dan kedua putrinya sedang kemaki-maki Ming di Apartemennya
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
Kemarahan Cik Linda dan putrinya kepada istri mudah ayahnya.	
4. Conotative Signifier (Penanda Konotatif)	***5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)***
Rasa kaget dan ketidakberdayaan Ming atas perlakuan istri pertama dan kedua putri suaminya.	Seorang istri muda yang menerima perlakukan kasar dari istri pertama suaminya.
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	
Kekerasan fisik dalam rumah tangga	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konteks situasi dan budaya

Konflik merupakan sesuatu yang tak terhindarkan dalam kehidupan manusia. Sejarah telah membuktikan betapa peradaban manusia berkembang beriringan antara kedamaian dan perselisihan. Konflik bisa saja terjadi mulai dari antar individu, antar keluarga, antar daerah, antar etnis antar suku bahkan sampai antar negara bahkan antar agama.

Potret perjalan hidup manusia sepanjang sejarah memang sudah diawali oleh konflik, dan tak sedikit dari sekian konflik tersebut karena dilatar belakangi oleh masalah perempuan, walaupun tidak menutup kemungkinan alasan-alasan yang lain yang menyebabkan adanya pontensi konflik tersebut, baik secara sembunyi ataupun terang-terangan. Dalam agama islam telah diceritakan bagaimana konflik yang terjadi antara putra-putra adam dalam merebutkan perempuan yang menjadi calon istrinya. Bahkan sepanjang sejarah diutusnya para nabi dan rasul dalam islam bahkan dalam agama-agama lainnya seringkali tak luput dari sejarah peperangan.

Terlebih lagi dalam keluarga yang merupakan kelompok tatanan terkecil dalam pranata kehiduapan sosial kemasyarakatan juga sering kali terjadinya konflik baik bathin ataupun lahir. Apalagi dalam kasus keluarga poligami, jelas potensi konfliknya lebih besar, karena didalamnya pasti diselimuti oleh rasa cemburu antar istri, rasa ketidak adilan, penindasan, dan sebagainya.

Dalam keluarga poligami potensi konflik bathin dan fisik bisa saja terjadi antara para istri, antara istri dengan suami, antara anak-anak, antara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak dengan istri yang lain, bahkan antara anak dengan ayahnya. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga monogami saja tidak pernah luput dari konflik apalagi keluarga poligami. Dan yang jelas dalam setiap konflik tersebut pasti memakan korban. Dalam kasus poligami perempuan seringkali menjadi korban karena adanya persaingan antar sesama istri dalam keluarga tersebut. Istri yang merasa perhatian suaminya tidak seperti dulu lagi, karena perhatian suami cenderung lebih besar kepada istri mudanya, sehingga istri yang tua merasa diabaikan. Sehingga pada akhirnya perlakuan tidak adil dalam hal perhatian kepada masing-masing istri berserta anak-anaknya.

Terkait dengan adanya ketidak adilan tersebut, bisa saja istri muda yang jadi korban dan bisa saja istri tua yang jadi korban, sehingga kedua-duanya sama-sama menjadi korban ketidakadilan laki-laki baik dalam hal perhatian, rasa cinta, nafkah lahir ataupun bathin, sampai pada pembagian fasilitas seperti rumah, kendaraan, pakaian dan lainnya.

Interpretasi

Dalam adegan ini diceritakan bahwa dalam bentuk pernikahan poligami konflik sering sekali muncul baik berupa konflik internal antara suami dan istri juga konflik eksternal antara istri yang satu dengan istri yang lainnya. Inilah yang terjadi pada Ming sebagai istri mudah Koh Abun, yang perkawinannya tanpa seizing dan sepengetahuan anak-anak dan istri pertamanya. Akhirnya pada saat istri pertamanya mengetahui bahwa Koh Abun telah menikah lagi dengan salah satu pelayan di restorannya (Ming), Cik Linda sebagai istri pertamanya dating memarahi Ming di apartemen nya yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibelikan oleh Koh Abun. Bersama anak-anaknya Cik Linda mengeroyok Ming memukul, mencaci serta memaki-maki ming yang telah merebut suami dan ayah mereka. Akhirnya Ming jatuh pingsan.

Dari situ lah dapat disimpulkan bahwa dalam praktek poligami, kerap akan menuai konflik yang berujung pada kekerasan baik kekerasan fisik ataupun kekerasan non fisik. Seperti yang dialami Ming adalah merupakan salah satu potret kehidupan poligami yang berkembang di Negara Indonesia ini.

C. Analisis Data

1. Temuan

Dalam bab ini, peneliti akan menjelaskan temuan-temuan dari data-data yang telah dijelaskan diatas kemudian di konfirmasikan dengan teori tentang bias gender sebagaimana pokok masalah dari penelitian ini. Adapun hasil temuan-temuan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Dalam film berbagi suami teknik pengambilan gambar, dialog, adegan menjadi satu kesatuan simbol atas penggambaran tentang situasi dan kondisi sebuah rumah tangga yang melakukan poligami. Dimana dalam film yang diserialkan dalam tiga penokohan ini, dilihat dari sisi istri pertama, istri kedua dan istri ketiga. Disamping itu film yang bertema poligami ini memberikan gambaran tentang kompleksitas permasalahan dalam poligami, baik dari segi ekonomi, budaya, pendidikan dan agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Film berbagi suami ini juga menggambarkan adanya beberapa pemahaman tentang gender yang bias, sehingga kerap kali menimbulkan beberapa bentuk adanya ketidakadilan gender dalam adegan dan dialog-dialog dalam film tersebut. Ada beberapa bentuk ketidakadilan gender yang ditemukan dalam adegan-adegan film tersebut yaitu diantaranya :

NO	KATEGORI	KETERANGAN GAMBAR
1	**Marjinalisasi**	Ada beberapa adegan yang menunjukkan adanya marjinalisasi dalam film tersebut diantaranya adalah terdapat pada : ***Gambar 1. Dialog Tentang Pernikahan Keduanya Pak Haji*** Dalam adegan ini digambarkan bahwa secara tidak sengaja Salma sebagai istri pertama Pak Haji mengetahui bahwa Pak Haji kawin lagi. Dan ternyata pernikahan keduanya tersebut telah berlangsung lama, hal ini terlihat dengan adanya anak dari istri keduanya Pak Haji. Disamping itu pernikahan tersebut ternyata tanpa sepengetahuan Salma sebagai istri pertama Pak Haji. Yang jelas pernikahan tersebut tanpa izin dan persetujuan dari istri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Salma. Dalam hal ini Pak Haji telah memarjinalkan salah satu hak dasar seorang istri yaitu hak untuk diikutsertakan dalam pengambilan keputusan bagi keluarga. termasuk mengenai keputusan seorang suami untuk melakukan poligami. Padahal dalam sebuah rumah tangga istri dan suami harusnya saling terbuka dan jujur, karena terbentuknya sebuah rumah tangga adalah dibangun melalui peran suami dan istri secara seimbang. Dalam adegan ini, karena Pak Haji menikah lagi tanpa sepengetahuan dan seizin istri pertamanya, maka jelas budaya patriarki melekat kuat dalam dirinya. ***Gambar 7. Kamar Tidur Keluarga Pak Lek*** Adegan dalam gambar ini tampak 5 orang anak Pak Lek sedang tertidur pulas didampingi oleh dua orang istrinya yang tidak kebagian jatah. Mereka tidur dalam satu tempat tidur sehingga kelihatan menumpuk dan desak-desakan. Sedangkan Pak Lek dengan istrinya yang kebagian jatah tidur di kamar sebelah, mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		hanya tidur berdua. Sedangkan anak-anak dan istrinya lain tidur menumpuk dalam satu kamar dan satu tempat tidur yang cukup sempit, sehingga mereka berdesak-desakan. Ditambah lagi ruangan yang pengap dan panas. Hal ini menunjukkan akan adanya marjinalisasi yang dilakukan oleh Pak Lek terhadap istri-istrinya sehingga mereka seringkali kesulitan tidur dan bangun di tengah malam. Ditambah lagi suara desahan antara Pak Lek dengan istri yang sedang melakukan hubungan intim, di kamar yang bersebelahan dengan kamar tidur keluarganya yang lain. Dari sini dapat dilihat bahwa Pak Lek tidak pernah memberikan kehidupan dan fasilitas yang layak bagi istri-istri dan anak-anaknya. Yang dia utamakan adalah kesenangan dan kepuasannya sendiri dalam hak seksualitas. Sedangkan istri-istri dan anak-anaknya terkungkung dalam kemiskinan. Akan tetapi hal ini dengan segala keterpaksaan dijalani oleh mereka karena konstruk budaya Jawa yang mengatakan bahwa seorang istri harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		senantiasa menjunjung tinggi kesetiaan kepada suami dalam keadaan dan kondisi seperti apapun.
2	**Subordinasi**	Adapun adegan-adegan yang menunjukkan adanya subordinasi dalam film tersebut adalah seperti tampak pada : ***Gambar 4. Pembelaan Istri*** Dalam gambar ini tampak Salma yang sedang memakai mukena dan menunaikan sholat shubuh, sedang berdialog dengan Nadin (anaknya), tentang Pak Haji yang jarang pulang ke rumah mereka. Memang setelah Pak Haji memiliki istri kedua dan diketahui oleh Salma perasaan kesepian semakin terasa dalam hati Salma. Akan tetapi walaupun demikian dia tetap memperlihatkan betapa cintanya dia terhadap suaminya, sehingga walaupun dia di poligami dan Pak Haji jarang pulang ke rumahnya dia tetap memilih mempertahankan perkawinannya, disamping itu dia juga tetap menjaga perasaan Pak Haji dari ketersinggungan. Intinya Salma tetap berkorban demi suaminya, agar suaminya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		tetap merasa nyaman dalam rumahnya. Dalam hal ini subordinasi terjadi akibat konstru budaya masyarakat tentang etika seorang istri terhadap suaminya, menjunjung tinggi kesetiaan, kepatuhan dan menempatkan kepentingan-kepentingan suaminya diatas kepentingannya sendiri. Sehingga pada budaya yang seperti ini seorang suami dianggap sebagai seorang dewa yang wajib dipatuhi segala titahnya. Disamping itu Pak Haji dinilai kurang dapat bersikap adil kepada kedua istrinya karena dia lebih sering berada di tengah-tengah keluarga istri keduanya dari pada di rumah Salma dengan Anaknya. Disinilah yang dimaksud masyarakat bahwa seorang istri harus membaktikan diri dan hidupnya kepada suami tanpa kecuali. Sehingga dapat dikatakan bahwa perempuan sangat dekat sekali dengan yang namanya pengorbanan dan kepasrahan. ***Gambar 9 : Superioritas laki-laki dalam rumah Tangga***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Dalam gambar tersebut terdapat adegan Sri yang sedang terbaring dengan perut yang sedang hamil tua dengan ekspresi wajah meringis karena merasa kelelahan, di sampingnya Siti sedang berusaha membujuk Sri agar setelah melahirkan dia ikut program KB (Keluarga Berencana) agar tidak hamil lagi. Akan tetapi Sri mengatakan bahwa hal itu sudah terlambat, karena sejak dulu dia tidak diperbolehkan oleh Pak Lek untuk ikut KB. Dialog tersebut menunjukkan bahwa seorang laki-laki sangat superior dalam rumah tangga Siti dan Sri. Bahkan mereka sebagai istri tidak diperbolehkan mengikuti program KB yang bertujuan untuk mengontrol kehamilan dan kelahiran anak. Padahal perempuan juga punya hak untuk menentukan kehamilan mereka. Disamping itu Sri juga mengatakan bahwa sebenarnya dia telah merasa capek jika selalu hamil dan melahirkan dengan jarak kehamilan yang begitu dekat. Belum lagi setelah melahirkan dia harus merawat anak-anaknya tanpa bantuan sedikitpun dari suami, karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		anggapan bahwa kewajiban suami hanya mencari nafkah utama diluar. Melihat adegan di atas, tampak bahwa perempuan dalam keluarga Pak Lek tersubordinasi oleh dominasi dan superioritas laki-laki sebagai suami mereka. Sehingga mereka tidak mendapatkan kesempatan untuk mengontrol kehamilan, kelahiran anak, serta kesehatan sang ibu tidak pernah diperhatikannya. Hal ini juga diakibatkan oleh timpangnya pemahaman gender dalam masyarakat bahwa laki-laki adalah raja dalam rumah tangga, sehingga apapun keputusannya harus di ikuti dan dipatuhi.
3	**Beban Ganda**	Sedangkan adegan yang menunjukkan adanya beban ganda bagi perempuan adalah tampak pada : ***Gambar 11. Mencari nafkah tambahan*** Pada adegan 11 ini menceritakan Siti yang mulai berhenti kursus kecantikan karena harus membantu kedua istri Pak Leknya untuk mengurus anak-anak dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga lainya. Karena pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		saat ini kedua istri Pak Leknya sedang hamil secara bersamaan. Selain membantu mengurus anak-anak dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga dia juga mencuci pakaian tetangga sebagai nafkah tambahan bagi kehidupan mereka sehari-hari. Padahal saat itu pun dia belum resmi menjadi istri Pak Lek. Dari adegan ini dapat disimpulkan bahwa perempuan yang diposisikan di bawah otoritas laki-laki menanggung beban kerja yang berat di dalam rumah tangga, dimana semua pekerjaan rumah tangga diserahkan kepada mereka sepenuhnya. Apalagi jika tingkat ekonomi keluarga dari kelas menengah ke bawah, disamping mengerjakan pekerjaan rumah perempuan juga harus bekerja untuk mencari nafkah tambahan bagi keluarga. Hal inilah yang dialami oleh istri-istri Pak Lek, sehingga dapat disimpulkan dalah film berbagi suami ada salah satu adegan yang mencerminkan adanya bias gender yang berupa beban ganda bagi seorang perempuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4	**Kekerasan**	Dalam adegan-adegan dalam film berbagi suami juga terdapat beberapa adegan yang menggambarkan adanya bentuk kekerasan terhadap perempuan, kekerasan disini meliputi kekerasan fisik ataupun non fisik, akan tetapi adegan dalam film tersebut lebih pada kekerasan non fisik, yaitu seperti pada : ***Gambar 2 : Kekecewaan Seorang Istri*** Dalam adegan ini tampak Salma dengan kostum baju tidur warna dominan putih, pink dan biru. Tampak menangis sambil menengadahkan tangan kirinya sedang berdialog dengan pak haji. Dalam dialognya tampak Salma kecewa terhadap sikap pak haji yang kawin lagi tanpa izin Salma. Sebagai seorang istri dia menanyakan kekurangan yang ada pada dirinya sehingga suami memilih untuk menikah lagi. Karena pada umumnya dalam masyarakat suami yang melakukan poligami karena dia tidak mendapatklan kepuasan pada istri pertamanya baik hubungannya dengan masalah seksualitas maupun pelayanan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		kehidupan sehari-hari. Akan tetapi dalam film ini Pak Haji melakukan poligami dengan alasan untuk menghindari zina sebuah alasan yang disandarkan pada agama namun tidak mudah untuk diterima akal dan perasaan perempuan apalagi dia melakukannya sampai empat kali dengan alasan yang sama. Dari dialog tersebut tampaknya Salma tidak memiliki kekurangan apa-apa, dia digambarkan sebagai perempuan yang normal dimata pak haji. Sehingga kekecewaan pun begitu terlihat pada raut wajahnya karena merasa terhianati. Sikap yang ditunjukkan oleh Pak Haji adalah merupakan tindak kekerasan non fisik terhadap perempuan, dia telah menyakiti istrinya dengan kawin lagi dengan perempuan yang lain tanpa seizinnya. Artinya Pak Haji kawin bukan karena dilatar belakangi oleh adanya kekurangan pada diri Salma sebagai istri pertamanya. Padahal dalam undang-undang perkawinan, laki-laki diperbolehkan kawin lagi jika terdapat beberapa kekurangan pada istrinya, seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		tidak bisa memenuhi kewajibannya, tidak bisa memiliki keturunan. ***Gambar 3. Ketegaran seorang perempuan*** Dalam gambar 3, tampak adegan Salma sedang menyelimuti Nadin (anaknya) di kamar tidur Nadin. Serta dari dialog yang ada terdapat jeritan hati Salma yang merasa kesepian saat ditinggal suaminya ke rumah istri mudanya. Dalam keadaan yang demikian dia harus berbagi dengan anaknya. Walaupun pada dasarnya dia merasa kesepian, kecewa dan rapuh, akan tetapi di depan anaknya dia terus bersikap tegar dan mengacuhkan kontradiksi yang berkecamuk dalam hatinya, antara sikap menerima dan rasa sakit dicampur cemburu yang menggerogoti hatinya. Dia berusaha untuk menerima apapun yang dilakukan oleh suaminya terhadap dirinya. Hal ini juga dilakukan demi keutuhan rumah tangganya. Pandangan demikian menyebabkan Salma berada dalam tekanan psikologis yang luar biasa, dia merasa di kesampingkan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		dikhianati oleh suaminya. Di tengah-tengah kegundahannya dia juga harus berbagi dengan anaknya yang masih kecil. Padahal dalam rumah tangga antara suami dan istri harus saling mengerti dan saling membagi beban. Akan tetapi apa yang telah dilakukan oleh pak haji dengan melakukan poligami membuat Salma merasa tersiksa secara batin. Hal ini juga menunjukkan adanya kekerasan psikologi yang dilakukan secara tidak langsung oleh pak haji terhadap istrinya. ***Gambar 6. Perempuan Bicara*** Gambar 6 menyajikan dialog pro dan kontra antara Salma dengan Prof Arni tentang poligami dalam "Perempuan Bicara" yaitu sebuah acara televis yang disiarkan secara langsung. Pada dialog tersebut Salma mengatakan bahwa dirinya menerima poligami yang dilakukan suaminya atas dasar ajaran agama. Dia kembali pada pemahaman agama untuk menjadi muslimah yang baik. Begitu juga pada saat moderator menanyakan kebahagiaannya dalam rumah tangga. Dia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		menjawab dengan statemen membenarkanya. Salma berusaha menutupi kekecewaan dan konflik batin yang selama ini dia alami dengan dasar agama. Semua ini dia lakukan dalam rangka menjaga harkat dan martabat suaminya dalam karir politik. Disadari atau tidak hal ini menimbulkan kontradiksi tersendiri dalam hatinya. Kenyataan hidup yang dia alami akibat poligami tidaklah demikian namun sebagai seorang istri dia berusaha menutupinya dan menjaga nama baik suaminya di depan publik. ***Gambar 8. Ketidaknyamanan Seorang Istri Pada Malam Pertama*** Pada adegan ini menggambarkan adanya kekerasan seksual dalam perkawinan. Yaitu adegan malam pertama Pak Lek dengan Siti. Kekerasan seksual dalam perkawinan ini ditandai dengan raut wajah Siti saat Pak Lek mulai mendekatinya, serta diperkuat dengan kata hari Siti bahwa malam itu adalah malam paling menakutkan baginya, rasa sungkan ,malu dan jijik meliputi jiwanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Hal ini digolongkan dalam bentuk kekerasan seksual dalam rumah tangga *(marital rape)* karena salah satu pihak memaksakan berhubungan suami istri tanpa mempertimbangkan kesiapan dan kesediaan pasangan. Namun Siti sebagai istri yang dipaksakan kehendaknya tidak bisa menolak dan berontak karena anggapan yang berkembang di masyarakat bahwa jika seorang perempuan telah menikah maka segala sesuatu yang meliputi dirinya menjadi hak suami secara mutlak. Tidak terkecuali tubuhnya. Dari sini menunjukkan adanya penyampingan salah satu hak perempuan yaitu hak untuk mendapatkan kenikmatan dalam berhubungan badan abtar suami dan istri. ***Gambar 10. Penyakit Rahim Yang Ditularkan Lewat Hubungan Suami Istri*** Pada gambar 10 ini peneliti menemukan lagi salah satu bentuk kekerasan yang terdapat pada film berbagi suami yang diakibatkan oleh praktek pernikahan poligami. Yaitu pada saat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Sri mau memasang KB ternyata dari pemeriksaan dokter diketahui adanya virus dalam rahim yang ditularkan lewat hubungan suami istri. Virus yang ditandai dengan keluarnya cairan putih, agak kental dan berbau tidak sedap dari vagina perempuan. Meskipun keluarnya cairan itu tidak disertai rasa sakit, namun rahim adalah salah satu organ reproduksi perempuan. Virus ini jika tidak segera diatasi maka bisa membahayakan bagi jiwa perempuan. Namun hal ini tidak pernah disadari dan dipedulikan oleh Pak Lek, dia tetap santai dengan aktivitas seksualnya dengan ke empat istrinya. ***Gambar 12. Kekerasan Fisik Dalam Rumah Tangga*** Adegan terakhir yang dijadikan obyek penelitian adalah adegan saat Cik Linda dan kedua anak perempuannya datang ke apartemen Ming. Cik Linda dan kedua anaknya melakukan perlakuan kasar dan memaki-maki Ming yang telah dianggap merebut suaminya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Pada adegan tersebut terlihat Ming sampai terjatuh pingsan atas perlakukan Cik Linda dan kedua anaknya. Hal ini membuktikan bahwa praktek pernikahan poligami memicu terjadinya konflik. Yaitu konflik internal yang terjadi antara suami dan istri. Sedangkan konflik internal bisa dilakukan oleh salah satu istri terhadap istri yang lain.

2. Konfirmasi Temuan Dengan Teori

Dari beberapa temuan diatas, peneliti dapat mengkonfirmasikan dengan teori yang telah dipaparkan dalam Bab sebelumnya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua teori yaitu teori acuan dan teori interaksi simbolik.

Teori acuan atau sering disebut sebagai teori referensial adalah merupakan salah satu jenis teori makna yang mengenali atau mengindetifikasikan makna suatu ungkapan dengan apa yang diacunya atau dengan hubungan acuan itu. Dan jika dihubungkan dengan temuan yang ada, maka nampak dengan jelas bahwa simbol poligami dan bentuk-bentuk bias gender dalam film tersebut bersifat referen atau acuan. Karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita dapat mengenali makna suatu istilah yang diungkapkan melalui dialog para pemain berdasarkan hubungan antara istilah atau ungkapan itu dengan sesuatu yang di acunya.

Sedangkan teori interaksi simbolik adalah merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang kemudian diberi makna. Dalam artian bahwa perspektif ini menyarankan bahwa prilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur prilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspresi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

Dalam interaksi simbolik sebagaimana ditegaskan oleh Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Dalam konteks penelitian ini bahwa budaya masyarakat jelas mengkonstruksi sebuah makna dalam proses interaksi manusia. Dan proses tersebut merupakan substansi sebenarnya dari kekuatan sosial.

Jika kemudian hal ini dikonfirmasikan dengan temuan-temuan yang ada maka dapat dilihat bahwa simbol-simbol bias gender yang digambarkan dalam adegan dan dialog para pemainnya memberikan makna substantive tentang adanya bias gender dalam film berbagi suami tersebut.

Hal ini juga tampak pada dominannya penggambaran simbol poligami yang dilihat dari sisi ketiga penokohan dalam film diatas, maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat disimpulkan berdasarkan analis interaksi simbolik ini bahwa dalam film berbagi suami terdapat beberapa simbol yang memiliki makna atau menunjukkan adanya ketidakadilan gender yang disebabkan oleh adanya pemahaman gender yang bias, sehingga bentuk-bentuk ketidakadilan yang muncul dalam beberapa adegan film tersebut adalah seperti marjinalisasi, subordinasi, kekerasan, perempuan dan kemiskinan, bahkan peran ganda seorang perempuan dalam rumah tangga juga ditampilkan.

Seperti dialog Salma dengan Pak Haji tentang perkawinan kedua Pak Haji begitu menonjol dan ditampilkan secara detail. Dari dialog tersebut pesan-pesan atau suara hati/perasaan seorang perempuan yang dipoligami begitu ditonjolkan dalam beberapa adegan ketiga penokohan dalam film tersebut.

Hal ini akan memberikan pemahaman terhadap makna yang timbul dari simbol-simbol tersebut bahwa poligami tidak mudah, didalamnya banyak konflik, baik internal ataupun eksternal, ketidakadilan, perasaan cemburu, kesepian, termarjinalkan dan lain sebagainya. Inti dari relasi symbol-symbol dalam film tersebut menyatakan bahwa perempuan akan cenderung menjadi korban dalam praktek poligami.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa penjelasan dalam Bab-Bab sebelumnya, maka berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa :

a. Bias gender dalam film berbagi suami disimbolkan melalui visualisasi gambar (adegan-adegan) dan teks dialog yang mengandung unsur-unsur bias gender salah satunya terletak pada gambar 1, tentang disembunyikannya pernikahan kedua Pak Haji dari istri pertamanya Salma, sehingga hal tersebut saat diketahui oleh Salma menimbulkan konflik batin dalam diri salma, dia merasa disakiti, dikhianati, dan dibohongi oleh suaminya. Disamping itu ada pula yang disimbolkan dalam bentuk teks, yaitu pada gambar 9. dimana seorang istri tidak diberikan kesempatan untuk mengambil keputusan dalam perencanaan kehamilan dan kelahiran anaknya, sehingga dia tampak lemah. Hal ini disebabkan oleh larangan suaminya untuk ikut program KB.

b. Adapun makna symbol dari bias gender dalam film berbagi suami tersebut dapat ditangkap oleh peneliti, bahwa adegan-adegan yang menunjukkan adanya bias gender dalam film tersebut dapat diklarifikasikan menjadi 4 macam makna yaitu meliputi adanya :

   1. Marjinalisasi terhadap perempuan karena tidak diberikan hak dalam pengambilan keputusan keluarga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Subordinasi suami terhadap istri, disini perempuan dianggap sebagai makhluk kedua dari laki-laki, artinya dominasi laki-laki dalam rumah tangga begitu besar.
3. Adanya beban ganda terhadap istri. Dimana disamping dia mengurus anak dan suami dia juga mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.
4. Kekerasan. Baik kekerasan yang bersifat fisik ataupun non fisik yang dilakukan oleh suami terhadap istrinya atau pertengkaran antara sesama istri-istri yang di poligami.

B. Saran-saran

Setelah melakukan analisis pada beberapa gambar dan dialog dari film "Berbagi Suami" dan mengkaitkanya dengan konteks situasi dan budaya serta menginterpretasikan ya. Maka penulis dapat memberikan saran yang diharapkan dapat menjunjung eksistensi perempuan Indonesia khususnya perempuan Jawa dengan adat patriarkinya yang begitu kental. Adapun saran-saran tersebut yaitu :

1. Bagi dunia perfilman Indonesia diharapkan untuk lebih eksis lagi dalam memproduksi film-film yang bersifat humanis, dimana lebih menceritakan kehidupan sehari-hari manusia dengan penyajian yang sederhana namun penuh dengan makna. Maka hal ini akan menjadi tontonan sekaligus pendidikan bagi publik untuk bagaimana menjalani kehidupan untuk lebih baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagi kaum laki-laki sangat penting sekali untuk mengetahui dan memahami dengan benar konsep gender. Karena hal ini akan berpengaruh terhadap perilaku untuk memperlakukan seorang perempuan baik dalam rumah tangga maupun ruang publik. Sehingga pandangan yang mengatakan laki-laki lebih dominasi dari pada perempuan dapat terkikis, karena pada dasarnya hubungan laki-laki dan perempuan adalah hubungan kerja sama yang seimbang, masing-masing saling melengkapi satu sama lainnya.
3. Bagi perempuan khususnya, pemberdayaan perempuan juga harus dimulai dari dirinya sendiri. Perempuan harus mulai mengkonstruk dirinya bahwa perempuan harus pintar dan cerdas, oleh karena itu dalam hal ini pendidikan bagi perempuan sangatlah penting. Sehingga perempuan bisa diakui kualitasnya untuk selaras dengan laki-laki baik dalam rumah tangga maupun di ruang publik. Perempuan yang moderen adalah perempuan yang maju dari segi pola pikirnya, bukan gaya hidup, model busana dan yang lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto. Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian su&u Pendekatan Praklek* Jakarta : Rineka Cipta

Astrid S. Susanto. 1982. *Komunikasi Massa 2.* Bandung : Bina Cipta,

AW. Widjaja, 1993, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* Jakarta : Bumi Aksara,

Bahtiar. Wardi, 1997, *Metodologi penelifian Ilmu Dakwah,* Jakarta: Logos

Bhasin, Kamla. 2001, *Memahami Gender. Translator Moh. Zaki Hussein.* Jakarta : Teplok Press

Bhasin, Kamla & Khan, Nighat Said, 1995, *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya, Translator S. Herlinah,* Jakarta : Gramedia Pustaka Tama

Bhasin, Kamla, 1996, *Menggugat patriarki*, Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya

Effendy. Onong Uchjana. 1993, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung : PT. Citra Aditya Bakti,

Effendi. Onong Uchana, 1993, *Dinamika Komunikasi* Bandung : Remaja Rosdakarya

Effendy, Onong Uchjana. 1993, *Kamus komunikasi.* Bandung : Mandar Maju;

Eryanto. 2005, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media.* Cetakan Keempat, PT. Lkis Pelangi Aksara ; Yogyakarta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fakih, Mansour. 1999, *Perubahan Sosial Perspektif Gender*. Surabaya : Pusat Penelitian Studi Wanita Universitas Airlangga, dan USAID/OTI

Fakih. Mansour, 1997, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Garna. Judistira K, 1999, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Primaco Akademika;

Handayani,Tri Sakti dan Sugiarti. 2002, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, Malang: UMM Press

H. Hafied, 1998, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : Raja Grafindo Persada

Hariyono, 1993, *Kultur Cina dan Jawa: Pemahaman menuju asimilasi Kultural*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan

Joseph A. Devito, 1996, *Komunikasi Antar Manusia : Kuliah Dasar. Terjemahan oleh Agus Maulana MSM,* Jakarta : Profesional Books Imanjaya, Ekky.

Khoiruddin Nasution, 2002, *Status Wanita Di Asia Tenggara: Studi Terhadap Perundang-Undangan Perkawinan Muslim Kontemporer Di Indonesia Dan Malaysia*, Jakarta: INIS

Lexy J. Molong, 2004, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya

Machali, Rochayah, 2005, *Wacana poligami di Indonesia*, Bandung : PT. Mizan Pustaka

Mulyana. Dedy, 2001, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mulyana. Deddy, 2003, *Metodologi Penelitian Kualitatif: paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya,*Bandung : Cetakan Ketiga, PT. Remaja Rosdakarya

Narbuko. Cholid & Abu Achmadi, 1997, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Bumi Aksara,

Nassarudin Umar, 1999, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Alquran*, Jakarta: Paramadina

Redaksi, Nia Dinata, "...Aduh, Orang Indonesia Munafik Banget...", Chic, Jakarta: 12 Maret 2008

Sadjiman. Panuti & Aart van Zoes, 1996, *Serba-serbi Semiotika*, Jakarta : Gramedia Pustaka Umum

Said, Salim, 1991, *Profil dunia film Indonesia*, Jakarta: Grafiti Pers

Sobur. Alex, 2003, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya,

Sobur. Alex, 2003. *Semiotika komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya;

Sobur. Alex, 2004*Semiotika Komunikasi,* Bandung : Cetakan Kedua, PTRemaja Rosdakarya

Sunarto. 2000, *Analisis Wacana Ideologi Gender Media Anak-Anak* , Semarang: Penerbit mimbar dan yayasan adikarya Ikapi serta ford Foundation

http://id.wikipedia.org/wiki/Poligami,Poligami,Wikipedia Indonesia, 5 Maret 2008, 10:59

http://digilib.petra.ac.id/jiunkpe/s1/ikom/2007/jiunkpe-ns-s1-2007-51402043-666-8-hidup_poligami-chapter2.pdf. 5 Maret 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

http://sdm.ugm.ac.id/main/sites/sdm.ugm.ac.id/arsip/peraturan/UU_1_1974.pdf : 20 Juni 2009

http://www.detikhot.com/index/php/tainment.read/tahun/2006/bulan/03/tgl/13/time/15060/idnews/557727/idkanal/231,Poligami-Ala-Amerika,IneYordenaya – Detik Hot, 29 Maret 2008, 09.50 wib

http://www.kafegaul.com/cinema/article.php?cat=3&id=25769, Garap Berbagi Suami, Nia Dinata Riset Dulu, Kafe Gaul – Info Sinema, 28 Maret 2008, 09:03.

http://www.depkupham.go.id/NR/rdonlyres/02638D11-48A5-40ED-8267-646A0-090 1F92/0/ teori_konsep_gender.pdf

http://simoelmughni.multiply.com/journal/item/70 : 08 Juni 2009

http://tepashate.wordpress.com/2009/01/05/takdir-kodrat-dan-hidup/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id